

**PENAFSIRAN JIHAD DAN RADIKALISME
MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL MISBAH**

Dr.H.Bustami Saladin, MA

**PENAFSIRAN JIHAD DAN RADIKALISME
MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL MISBAH**


Sanabil

PENAFSIRAN JIHAD DAN RADIKALISME MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISBAH

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. H. Bustami Saladin, MA
Editor : Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
Tata letak & : Muhammad Amalahanif
Desain Sampul

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-163-2

Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Sambutan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.....	vii
Kata Pengantar	ix

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah	6
E. Kajian Pustaka (Riset Sebelumnya).....	8
F. Metode Penelitian	9

BAB II

KAJIAN TEORETIK JIHAD DAN RADIKALISME

DALAM ISLAM

A. Jihad dan Radikalisme Dalam Islam	17
B. Pengertian Jihad	19
C. Latar Belakang Jihad.....	27
D. Pengertian Radikalisme	30
E. Munculnya Gerakan Radikalisme Dalam Islam	35

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

- A. Riwayat Kelahiran Muhammad Quraish Shihab 42
- B. Intelektualitas dan Karir Muhammad Quraish Shihab 45
- C. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab 47
- D. Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Misbah 52
- E. Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab
dalam Tafsir Al-Mishbah 53

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB

TENTANG JIHAD DAN RADIKALISME

- A. Makna Jihad dan Radikalisme
Menurut Quraish Shihab 65
- B. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Jihad
dan Radikalisme 77
- C. Solusi Alternatif Pencegahan Paham Radikalisme 91

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan 96
- B. Saran 99

Daftar Pustaka 100

Daftar Riwayat Hidup 104

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Segala puji hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh fakultas, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui -Horizon Ilmu- juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal namunlah sangat variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas-kemampuan-para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan

secara bersama-sama menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada pihak fakultas yang telah memfasilitasi penulisan buku dan kepada para penulis atas kesempatan dan waktunya dalam menambah khazanah keilmuan Fakultas ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

Mataram, Agustus 2021

Dekan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H.M. Zaki', is written over a large, stylized, hand-drawn symbol that resembles a triangle or a stylized letter 'Z'.

H.M. Zaki

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan buku dengan judul **“Penafsiran Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.”**

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya agama Islam mengajarkan kepada manusia kedamaian dan kesetiakawanan satu sama lain saling hormat menghormati membangun kesetiakawanan baik dalam seagama maupun penganut agama lain. Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketenteraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran agama yang didalamnya mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain.¹

Realitas kebangsaan kekinian menunjukkan bahwa kekerasan, politik uang, kemiskinan, dan korupsi masih mendominasi warna kehidupan politik Indonesia. Tragedi yang menimpa warga Ahmadiyah, Syiah, dan konflik agama yang sering terjadi dan telah menodai keharmonisan kehidupan keberagamaan.

Kilas balik dari kekerasan yang pernah terjadi lebih kejam berlangsung dalam konflik antaretnis dan antaragama, seperti Pontianak, Sampit, Ambon, dan Poso Bahkan, dalam beberapa bulan terakhir, menguatnya kembali isu terorisme dan radikalisme agama yang ditandai dengan kehadiran gerakan ISIS yang terus merebak di beberapa wilayah nusantara, menggejolaknya ancaman terorisme Poso, adanya pencekalan akibat penggunaan nama

¹Ahmad Fuad Fanani, *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* (Jurnal Ma'arif Volume 08 No 1 Jakarta: Ma'arif Institute For Culture Humanity, Juli 2013).

Muhammad dan Ali di bandara yang diidentikan dengan teroris, semakin kuat memperuncing ketidakstabilan kehidupan keberagamaan dan bangsa.

Sebagai Negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi tertuduh dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak akhir-akhir ini. Pengaitan-pengaitan peristiwa peledakan bom di tanah air dan dunia hampir selalu pertama kalinya dikaitkan dengan *fundamentalisme Islam* contoh paling dekat misalnya pada peristiwa bom di Paris Prancis pada bulan November 2015 kemarin yang serta-merta juga dikaitkan dengan gerakan fundamentalisme Islam. Fenomena ini seolah mengingatkan kembali peristiwa bom WTC yang amat mengharu biru itu. Presiden Amerika saat itu, George W. Bush, langsung menyebut Osama bin Laden sebagai representasi umat Islam yang dituding menjadi dalang. Pernyataan serupa juga pernah dilontarkan Dubes Amerika, Ralph Boyce yang secara spontan menuduh jaringan Al-Qaidah berada di balik teror bom Bali. Ralph Boyce bahkan menyebutkan keberadaan jaringan terorisme internasional Al-Qaidah itu telah beroperasi di Indonesia. Sementara pemimpin senior Singapura saat itu, Lee Kwan Yew bahkan mengatakan Indonesia sebagai sarang teroris. Tak heran pula jika kemudian Indonesia menjadi sorotan dunia dalam konteks isu radikalisme dan terorisme.²

Ketika umat Islam seringkali harus menjadi tertuduh dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak akhir-akhir ini, akan timbul timbul pertanyaan apakah benar ajaran Islam memberikan spirit atau motivasi kepada umatnya untuk berbuat radikalisme dan terorisme dalam berjihad? Apakah benar ajaran Islam mendukung tindakan radikalisme dan terorisme tersebut?

² Pujianto Hendriawan. "Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme" dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2008.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari kacamata sejarah, sebenarnya radikalisme sudah mulai ada sejak diutusnya Rasul pertama Nuh *Alaibissallâm*, dimana kaum beliau tidak segan-segan mengejek dan menghina nabi Nuh *Alaibissallâm* untuk mempertahankan keyakinan yg mereka anut. Kemudian berlanjut sesuai dengan perjalanan waktu sampai pada masa nabi Ibrâhîm *Alaibissallâm*, dimana beliau mengalami penyiksaan dari kekuatan politik Namrud yang Radikal. Selanjutnya nabi Musa *Alaihissallâm*, bagaimana pula beliau bersama bani Israil mengalami berbagai penyiksaan dan pembunuhan dari kekuatan politik yang radikal dibawah pimpinan Fir'aun. Bahkan Fir'aun dan kaumnya menuduh nabi Musa *Alaibissallâm* sebagai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.³

Demikian pula radikalisme yang dilakukan oleh umat Yahudi terhadap nabi Isa *Alaibissallâm* . Hal yang sama, bahkan lebih dari itu yang dialami oleh nabi kita Muhammad Shallallâhu 'alaihi wa sallâm beserta para sahabat beliau *Radhiyallâhu anhum* di kota Mekah. Mereka ditindas, disiksa, bahkan dibunuh.

Hal serupa juga bisa terlihat dari sikap fanatik, intoleran dan eksklusif dalam masyarakat Islam pertama kali ditampakkan oleh Kaum Khawarij sejak abad pertama Hijriyah. Kaum Khawarij pada mulanya merupakan pengikut Khalifah Ali bin Abu Thâlib (sering disebut sebagai kelompok Syi'ah). Sejarah tentang Khawarij berawal dari perang Shiffin. yaitu perang antara pasukan Ali melawan pasukan Muawiyah, pada tahun 37 H/648 H. Ketika perang berlangsung dan kelompok Ali hampir memenangkan perang, Muawiyah menawarkan perundingan sebagai

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h.152.

penyelesaian permusuhan. Ali menerima tawaran Muawiyah. Kesediaan Ali untuk berunding menyebabkan kurang lebih empat ribu pengikut Ali memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang dikenal dengan Khawarij (artinya keluar atau membelot).

Kelompok ini menolak perundingan. Bagi mereka, permusuhan hanya bisa diselesaikan dengan Kehendak Tuhan, bukan perundingan. Karena kelompok Ali melakukan perundingan, maka dianggap sebagai kafir, dan dituduh sebagai pengecut. Kafir dan pengecut dipakai oleh kelompok Khawarij untuk kelompok-kelompok moderat. Kelompok Khawarij pun melakukan teror dan kekerasan terhadap orang-orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka bahkan memasukkan jihad sebagai rukun iman. Dan, Ali bin Abu Thâlib pun dibunuh oleh seorang Khawarij *Ibnu Muljam* ketika sedang shalat subuh.

Pemikiran dan sikap keagamaan model Khawarij ternyata diteruskan oleh kelompok-kelompok kecil dalam Islam. Gerakan ini bermaksud memurnikan ajaran Islam, dan menuduh kaum muslim yang tidak sependapat dengan mereka disebut sebagai Islam sesat, tidak asli, atau menyimpang, dalil yang mereka gunakan sebagai landasan untuk berbuat radikal dan teror adalah

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Q.S. Al-Maidah ayat 44).⁴

Sampai sekarang jihad dengan menggunakan radikalisme dan terorisme terus berkembang. Jihad dan radikalisme demikian tidak mudah dihilangkan karena terkait dengan pemahaman teologi dan syariat Islam yang kaku. Kekuasaan Barat yang semakin dominan

⁴*Ibid*, h. 152.

menguasai Islam, menjadikan kekuatan radikalisme ini semakin menguat.

Di zaman era globalisasi betapa banyak tindakan politik radikal yang telah membunuh ratusan juta jiwa dan membinasakan harta-benda, seperti Afganistan, Iraq, Iran, Libia, Suria dan Yaman serta pembunuhan yang terjadi di bumi Palestina yang tidak pernah dipandang oleh dunia sebagai tindakan radikal dalam berjihad.

Al-Qur'an adalah merupakan petunjuk bagi kita, segala bentuk aturan maupun hukum banyak bersumber dari al-Qur'an, salah satu tafsir yang terkenal dan yang sering menjadi rujukan tafsir di Indonesia adalah tafsir Al Misbah yang di karang oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsir al Misbah terdapat uraian-uraian yang menjelaskan tentang makna-makna yang berkaitan dengan radikal dan teror, oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti tentang benarkah ajaran Islam dapat menjadi spirit radikalisme dan terorisme? Benarkah ajaran radikalisme dan terorisme dalam berjihad bersumber dari al-Qur'an dan hadis? Apa sesungguhnya yang menjadi sumber dan akar masalah radikalisme dan terorisme ini?

Dewasa ini telah banyak kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam dan agamanya. Islam yang suci dinodai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Agama Islam dianggap sebagai sumber inspirasi para pelaku kejahatan. Kasus bom bunuh diri misalnya, sering didefinisikan sebagai bentuk perbuatan jihad yang berasal dari Islam. Dari sini perlu adanya upaya pelurusan terhadap pemaknaan yang salah tentang makna jihad. Sekaligus menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Untuk membahasnya tentunya peneliti merujuk kepada al-Qur'an melalui pendapat Quraish Shihab. Dengan kata lain bagaimana pendapat Quraish Shihab tentang makna jihad dalam Al Qur'an?

Pendapat mufassir Indonesia ternama ini terhadap makna ayat jihad saling memperkuat dan melengkapi antara beberapa mufassir yang diantaranya adalah Ibnu Katsir lebih menonjol periwayatan sejarah, hadist maupun asbabul nuzulnya. Sedang Sayyid Qutub lebih menonjol dari sisi keterkaitan antara ayat-ayat jihad dengan konteks kekinian dan penggunaan retorika bahasa. Namun Penelitian ini memilih tafsir al-Misbah yang dikarang oleh Quraish Shihab, karena Quraish Shihab adalah satu-satunya ulama tafsir saat ini yang ada di Indonesia, tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh beliau adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam masyarakat di Indonesia dan di berbagai Negara tetangga seperti Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dan lain sebagainya. Dan salah satu hal yang sangat menarik adalah penafsiran beliau tentang Jihad, dan jihad ini tidak sama dengan radikalisme. Dan menurut penelusuran Quraish Shihab ternyata ditemukan makna kata jihad sebanyak 41 kali dari 19 surat dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaiamanakah penafsiran Quraish Shihab tentang jihad dan radikalisme?
2. Faktor apa saja penyebab munculnya jihad dan radikalisme?
3. Bagaimana alternatif pencegahan faham radikalisme?

D. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat-ayat al-Qur'an secara umum dan kesemuanya merupakan petunjuk bagi manusia maka dalam

penelitian ini pembahasannya hanya terbatas pada ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, radikalisme dan terorisme sehingga fokus kajian dalam penelitian ini hanya terfokus pada makna dan tafsir tentang jihad dan radikalisme dalam al-Qur’ân dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau tafsir maudhū’i.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Memahami lebih mendalam tentang konsep jihad, radikalisme dan terorisme secara global dalam al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna jihad dalam tafsirnya “al-Mishbah”.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memperluas Wawasan akademis dalam rangka reinterpretasi makna jihad dan radikalisme dalam al-Qur’an.
- b. Memberikan kontribusi bagi keperluan kepustakaan dan kepentingan penelitaian lebih lanjut mengenai kajian tentang jihad dan radikalisme.
- c. Memberikan informasi kepada pembaca dan Masyarakat tentang perbedaan jihad dan radikalisme, agar mereka tidak dan cepat terpancing dengan isu-isu politik internasional.

E. Kajian Pustaka (Riset Sebelumnya)

Kajian tentang jihad pada dasarnya bukan merupakan masalah baru. Telah ada beberapa peneliti yang memaparkan hasil penelitiannya mengenai tema serupa, namun tulisan-tulisan tersebut tentu saja sangat variatif walaupun temanya sama. Beberapa sumber yang bisa penulis jadikan *prior research* yang berkaitan dengan topik penulisan ini antara lain ialah:

1. Buku yang ditulis oleh A. Rubaidi yang berjudul *Radikalisme dalam Islam: Antara Argumentasi Jihad dan Terorisme*. Buku ini hanya menjelaskan secara umum tentang pengertian jihad, penyebab-penyebab terjadinya radikalisme dan terorisme, dalam buku ini tidak ditulis tentang ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan salah sehingga dijadikan sebagai spirit untuk melakukan radikalisme dan terorisme.
2. Deny Suwito menulis dalam bukunya *Radikalisme di Dunia Islam* yang diterbitkan oleh Center Of Moderate Muslim tahun 2009, dalam buku ini hanya dibahas tentang tuduhan-tuduhan non Islam terhadap kejadian-kejadian teror yang terjadi dan menganalisis penyebab terjadinya pemahaman radikal dan terror.
3. Buku yang ditulis oleh Riza Sihbudi dengan judul *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2005. Buku ini berisi tentang gerakan-gerakan radikal dalam Islam seperti gerakan-gerakan di Pakistan, Mesir, Al-Jazair dan Turki.
4. Buku yang ditulis oleh M.Imdadun Rahmat dengan judul *Arus Baru Islam Radikal* yang diterbitkan oleh Erlangga Ciracas Jakarta tahun 2010. Buku ini berisi tentang sejarah radikalisme dan aksi aksi radikalisme yang telah terjadi di dunia Islam seperti di Mesir dan Al-Jazair, dan hal-hal

menyebabkan atau yang melatarbelakangi pemahaman radikal tersebut.

5. Buku *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Kbilafah, Takfir, Hakimiyah, Jabiliyah dan Ekstremitas*, Oleh Syeikh Ahmad Ath-Thayyib et.all. Buku ini sesuai judulnya membahas tentang jihad, jahiliyah, pentakfiran dan Ekstremisme. Inti isinya adalah jihad melawan teror.
6. Buku *Radikalisme Sekte Wahabi: Mengurai Sejarah dan pemikiran Wahabi*, oleh Syeikh Fathi. Buku ini menjelaskan aspek Teologis dari Doktrin Wahabi yang dinilai menyimpang dari tradisi keislaman sebelumnya.

Perbedaan kajian riset sebelumnya dengan penelitian ini adalah kajian terdahulu tidak ada yang konsen pada kajian tematis, kajian mereka hanya terbatas pada kajian jihad praktis dan hanya dibahas secara parsial. Sedangkan penelitian ini mencoba mencari sumber-sumber ayat dalam al-Qur'an yang menjadi dasar dan dalil pemahaman jihad dan radikalisme, kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai dengan temanya lalu dicari bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai arti jihad dan radikal. Dengan kata lain, kajian ini terfokus pada kajian tematik ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab melalui tafsirnya *Tafsir al-Mishbah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang

relevan dengan topik yang akan dibahas. *Library research* adalah teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Mengingat data dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan tafsir. Para pakar 'Ulumul Qur'an seperti Imam as-Suyûthi dalam al-Itqân mengatakan kata tafsir terbentuk dari pola "taf'il" dari kata al-fasr yang berarti penjelasan (al-bayân) dan pengungkapan (al-kasyf) atau at-tafsirah yang berarti urine sebagai indikator penyakit.⁵ Sementara itu, az-Zarkasyi dalam al-Burhân menjelaskan tafsir menurut bahasa adalah memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir merupakan bentuk mashdar dari kata *fassara-yufassiru- tafsiran*,⁶ yang berarti air urine yang dijadikan sampel diagnosa dokter. Seorang mufassir dengan mengungkap redaksi ayat al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya bisa dengan mudah baginya memahami maksud dari ayat tersebut, sama halnya dengan seorang dokter yang dapat menemukan dan mendeteksi penyakit si pasien melalui sampel urinenya. Sedangkan menurut istilah ialah:

التفسير: علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه واستمداد

⁵ Jalaluddîn as-Suyûthi (selanjutnya disebut as-Suyûthi), al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1983), Jilid IV, h. 167.

⁶ Dalam al-Qur'an, memang lafazh tafsir terulang hanya satu kali yaitu dalam QS. Al-Furqân (25) ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya". (QS. Al-Furqân: 33)

ذلك من علم اللغة والنحو والتصريف وعلم البيان وأصول الفقه والقراءات ويحتاج لمعرفة أسباب النزول والناسخ والمنسوخ.⁷

“Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, menguraikannya dari segi bahasa, nahwu, sharf, ilmu bayan, ushul fiqh dan ilmu qira’at, untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat serta nasikh dan mansukh”.

Berdasarkan pengertian di atas, penafsiran al-Qur’an merupakan suatu proses dalam rangka memahami al-Qur’an itu sendiri. Dan dalam bahasa Inggris kegiatan menafsir disebut "exegesis" yang berarti “membawa keluar” atau “mengeluarkan”. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti "membaca atau menggali" arti tulisan tersebut. Dalam arti, ketika kita membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang kita coba fahami dan tafsirkan, maka kita sebenarnya sedang melakukan penafsiran.⁸

Ilmu tafsir mengenal beberapa corak tafsir dan metode penafsiran yang masing-masing mempunyai ciri khas, hingga kini sekurang-kurangnya ada empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur’an, yaitu metode *Ijmāly*⁹ *Tablilī*¹⁰, *Muqāran*¹¹ dan *Maubdu’iy*. Dalam penelitian

⁷ Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1972),

⁵ Lihat juga Nashr Hāmid Abū Zaid, *Mafbum an-Nashb Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqāfi al-‘Arabī, 1998), h.223.

⁸ John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1

⁹ Secara lughawi, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, menyebutkan secara umum. Menurut istilah, *tafsir al-ijmali* ialah pendengaran uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari

ini penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'iy*).

Menurut bahasa *maudhū'i* berarti masalah atau pokok pembicaraan.¹² Pengertian tafsir *Maudhū'iy*, sebahagian ulama/sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudhū'iy* ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Ali Halil, Muhammad Hijāzi dan Abd. Hayyi al-Farmawi memberikan definisi tafsir *maudhū'iy* sebagai berikut:

“*Tafsir Maudhū'iy* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul sektor tertentu yang

orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekedarnya. Dengan metode ini, mufassir berupaya pula menafsirkan kosa kata al-Qur’an dengan kosa kata yang ada dalam al-Qur’an sendiri, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur’an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosa kata yang serupa dalam al-Qur’an, dan adanya keserasian antara bagian al-Qur’an yang satu dan bagian yang lain. Lihat, A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.210. Lihat juga Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i dan Cara Penerapannya*, Pent.Rosihan Anawar (Bandung: Pustaka Setia 2002), cet.I,h.33.

¹⁰ Secara bahasa, *al-tablīli* berarti melepaskan atau terurai. Maksudnya adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an. Metode *Tablīli* berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan meneliti aspeknya dan menyikapi seluruh maksudnya, mulai dari uraian, hingga sisi antar pemisah itu dengan bantuan *Asbabul Nuḏul*, riwayat-riwayat yang berasal dari nabi SAW, sahabat dan tabi’in. A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 291.

¹¹ *Metode Al-tafsir al-muqaran* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir. Pengertian lebih luas adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang tema-tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadis hadis nabi, termasuk dengan hadis-hadis yang makna tekstualnya tampak kontradiktif dengan al-Qur’an atau dengan kajian-kajian lainnya. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir*, h. 23-24.

¹² A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h.1565.

menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengisbatkan ayat-ayat tersebut.¹³

3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode *deskriptif analitik*, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Penerapan metode ini adalah pemaparan semua pemahaman tentang makna-makna dan konsep-konsep tentang jihad dan radikalisme dalam al-Qur'ân. Dengan demikian sumber data dari penelitian tersebut adalah al-Qur'an dan kitab tafsir. Dalam hal ini mushhaf yang digunakan adalah al-Qur'ân dan terjemahnya terbitan Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: CV. Toha Putra, 1989. Untuk memeriksa keabsahan data tentang makna dan konsep radikalisme dalam al-Qur'an, maka penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu sumber lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁴

Sumber utama (Primer) pada penelitian ini adalah Tafsir al-Mishabah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber Sekunder adalah Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang al-Qur'an atau yang dikenal 'Ulūm al-Qur'ân (Ilmu- ilmu al-Qur'ân). Kamus-kamus yang

¹³Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir*, h.44.

⁷ Lexxy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1996), Cet. ke-7, h. 178.

memuat daftar susunan kata-kata al-Qur'an. Isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat, seperti, *Mu'jam Mufradāt al-Fāẓh al-Qur'ān* dikarang oleh al-Rāghib al-Asfihāny, *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fāẓh al-Qur'ān* oleh Fu'ad 'Abd al-Bāqy, *Fath al-Rahmān li Thālib Āyat al-Qur'ān* dan lainnya. Dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan seperti *Mu'jam al-A'lām wa al-Maudū't fi al-Qur'ān al Karīm* oleh Dr. 'Abd al-Shabūr Marzūq dan *Lisān al-'Arab* oleh ibn Manzhūr. Buku-buku tafsir yang dianggap memadai dan mewakili, Tafsīr Mafātih al-Ghaib, karangan imam Fakhr al-Dīn al-Rāzy (544-606 H.) Kitab ini bahasannya memberikan keluasan wawasan dalam memahami al-Qur'an. Kitab ini juga termasuk yang terpenting dari sejumlah tafsir bi al-Ra'yi. Kemudian, Tafsir al-Qur'ān al-Azhīm, atau dikenal dengan Tafsir ibn Katsīr, karangan Abu Al-Fida' Ismā'il al-Hāfizh yang dikenal dengan panggilan Ibn Katsīr (w.774 H.), tafsir ini adalah tafsir bi al-Ma'tsūr yang banyak kutipan haditsnya sehingga ia sangat membantu dalam memahami al-Qur'ān. Selain itu adalah Tafsīr al-Maraghi, karangan syeikh Ahmad Musthafa al-Marāghy (1881-1945 H.). Kitab ini mewakili corak tafsir sastra budaya kemasyarakatan. Sebagaimana diketahui beliau adalah murid dari Syeikh Muhammad Abduh, pelopor dari corak tafsir sastra budaya kemasyarakatan.¹⁵

4. Analisis Data

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur, karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal,

¹⁵ Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn* (t.tp. 1976), Jilid I, Cet. ke-2, h.290.

maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkenaan langsung dengan pembahasan tentang studi komparatif metode penafsiran tekstual dan kontekstual tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis*. *Content analysis* merupakan bentuk analisa terhadap isi buku, artikel, pesan komunikasi, naskah dan sebagainya sesuai dengan kaidah-kaidahnya. *Content analysis* atau analisis isi merupakan tehnik untuk membuat analisis dari data yang valid dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* juga memiliki makna penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui simbol-simbol seperti artikel, buku, dan sebagainya.

Pesan tersebut ditangkap secara kritis dengan mempergunakan beberapa langkah yang dilakukan untuk mengukur tingkat akurasi dan penarikan kesimpulan terhadap pesan. Langkah tersebut adalah deskriptif, analisis kritis, dan korelatif.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka/ riset sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kerangka teoretik berupa jihad dan radikalisme dalam Islam, pengertian jihad, latar belakang

¹⁶ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Psychology UGM, 1990), h.55.

jihad, pengertian radikalisme, Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIK JIHAD DAN RADIKALISME DALAM ISLAM

A. Jihad dan Radikalisme Dalam Islam

Perkembangan pemikiran tentang jihad menjadi lebih terbuka dengan menyentuh beberapa aspek kemanusiaan. Beberapa ulama dan akademisi Islam mulai menyerukan bagaimana Jihad yang sesungguhnya dalam era sekarang ini, yaitu suatu era kedamaian yang merupakan kebutuhan dasar bagi semua umat manusia di dunia ini. Jihad masa kini bukanlah bagaimana kita mati di jalan Allah, melainkan bagaimana kita hidup di jalan Allah.¹

Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita. Kabar terbaru dan yang hangat dibicarakan, khalayak serta media massa dan elektronik yaitu terorisme. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan, ekstrimnitas dan intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif menjatuhkan korban yang banyak munculnya radikalisme

Dalam dasawarsa belakangan ini, radikalisme dan jihad menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh beberapa kalangan di dunia, termasuk dari kalangan akademisi dan intelektual. Radikalisme tumbuh dengan menghalalkan cara

¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Jakarta: Pustaka al Husna, 1994), h. 154.

kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan dan segala urusan duniawinya.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional.

Ketika isu ISIS mencuat yang disinyalir banyak melakukan tindakan kekerasan yang brutal, wacana deradikalisasi menguat kembali. Berikutnya muncul isu adanya situs Islam radikal yang berujung pada pembredelan situs-situs yang dikelola oleh beberapa komunitas atau organisasi Islam. Fenomena terorisme sendiri bagi sebagian besar umat Islam masih menjadi tanda tanya, kendatipun berbagai wacana dan kajian tentang hal ini sudah banyak dilakukan, namun identifikasi penyebab masih kabur tentang siapakah sebenarnya pelaku terorisme dan apa motif dibalik aksi terorisme.² Namun yang jelas, semua ormas Islam yang resmi di nagara ini sama-sama menyatakan bahwa praktik terorisme bukanlah bagian dari Islam. Tidak terkecuali ormas-ormas yang sering distigma sebagai ormas garis keras seperti Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI). Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri telah mengeluarkan fatwa tentang terorisme. Menurut fatwa MUI, terorisme hukunya haram dilakukan oleh siapapun dengan tujuan apapun.

Dalam fatwa MUI juga dijelaskan perbedaan secara nyata antara terorisme dengan jihad. Jihad sifatnya untuk melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan, tujuannya menegakkan agama Allah dan/atau membela hak-hak pihak yang terzalimi, serta dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan

² Kareen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001), h. ix

oleh syari'at dengan sasaran musuh yang sudah jelas. Sementara itu, terorisme sifatnya merusak (*ifsaad*) dan anarkhis/chaos (*fandla*), tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan atau menghancurkan pihak lain, serta dilakukan tanpa aturan yang jelas dan sasarannya tanpa batas.

B. Pengertian Jihad

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia menghiasi diri dengan nilai tersebut, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkan sehingga mengalahkan kebatilan. Tetapi, hal itu tidak dapat terlaksana dengan sendirinya, kecuali dengan perjuangan (jihad).

Makna jihad menurut bahasa di ambil dari bahasa Arab yaitu kata juhdun yang berarti sebuah “kekuatan” dan jahada yang berarti sebuah “usaha” yang jika dijelaskan berarti pengertian dari jihad adalah sebuah usaha untuk mencapai jalan kebenaran sesuai yang diyakini dengan seluruh kemampuan dan kekuatan diri. Adapun beberapa pengertian tentang jihad yang di sampaikan oleh sahabat Nabi Muhammad Saw yaitu Ibnu Abbas bahwa jihad memiliki arti mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan serta berusaha untuk membela Allah SWT dari hinaan atau celaan orang lain atau agama lain dengan niat dan cara yang benar menurut agama islam. Dua pengertian tersebut memang masih terlihat rancu dan ambigu jadi di perlukan kebijakan dalam memaknainya

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mujam al-Maqayis fi al-Lughah* mengatakan bahwa “Semua kata yang terdiri dari huruf j-h-d, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya.” Kata jihad terambil dari kata jahada yang berarti “letih atau sukar”. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa

jihad berasal dari akar kata “juhud” yang berarti “kemampuan”. Hal ini karena jihad adalah menurut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Kata itu mengandung makna ujian dan cobaan karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang. Makna-makna kebahasaan dan maksud di atas dikonfirmasi dengan beberapa ayat al- Qur’an yang membicarakan jihad.

Jihad yang berarti kemampuan, menuntut seorang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan (objective oriented). Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad karena setiap amalan keagamaan menuntut kemampuan kita yang terkadang melelahkan dan meleihkan, bahkan kita dituntut untuk bekerja keras atau berusaha mengalahkan rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.

Dalam hukum Islam, jihad mempunyai makna yang sangat luas, yaitu segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat. Jihad dalam pengertian umum ini mencakup seluruh jenis ibadah yang bersifat lahir-batin, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, selama di Mekah dan Madinah.

Dalam al-Qur’an jihad dengan pengertian umum ini terdapat dalam 39 ayat, antara lain dalam surat an-Nahl ayat 110, an-Nur ayat 53, al-Furqan ayat 52, dan al-Fathir ayat 43. Inilah beberapa contoh jihad yang mempunyai arti umum. Secara *etimologis* jihad berasal dari kata *juhd* (جُهِدْ) yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan.³ Dari

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), h.234. Apabila kata jihad tersebut digabungkan dengan

akar kata yang sama, jihad juga dapat diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142. Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Rohimin kata *al-jihad* dan *mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.⁴ Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu:

1. Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan.
2. Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga.
3. Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam. Sedangkan menurut istilah syara' (*terminologis*) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam.⁶ Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, berjihad menghadang godaan setan dan *Ketiga*, berjihad melawan hawa nafsu.⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Sutan Mansur di atas yang menyatakan bahwa jihad merupakan bekerja sepenuh hati. Menurutnya jihad dalam arti ini harus melalui tiga tahap:

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya.

kalimat *fi sabilillah* atau menjadi *jihad fi sabilillah* berarti berjuang atau berperang di jalan Allah.

⁴ M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. (Bandung: Mizan, 2005), h. 501.

⁵ Sutan Mansur, *Jihad* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 9.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010), h. 3.

⁷ *Ibid*, h.4.

2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.
3. Dimulai dengan *ilmul yakin*, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*

Quraish Shihab mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan tidak pemrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorbandan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.⁸

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salenda, mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad.

Pertama, jihad melawan hawa nafsu meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*), meskipun jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia. Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan alQur'an*:...502.

⁹ Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 133.

Kedua, berjihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia, setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah di perintahkan Allah kepada manusia. Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

Ketiga, jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin. Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard*

kefayah) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir. Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam syafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman. Pendapat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.

Gamal al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang. Menurutnya, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, Alquran tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.¹⁰

Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman. Menurutnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat. Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutb, menurutnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan *ulubiyah* Allah di muka bumi, memusnahkan thaghut-thaghut atau kethaghutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah Allah SWT

¹⁰ Al-Banna, *al-Jihad, Penerjemah* Kamran A. Irsyadi menjadi *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 94.

Zafir al-Qasimi, mengartikan istilah jihad sebagai sesuatu yang istimewa dan khusus di dalam Islam. menurutnya kata jihad hanya digunakan setelah kedatangan Islam dan tidak dikenal pada masa jahiliah. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapatnya kata jihad dalam syair-syair jahiliyyah yang lama atau yang baru. Perkataan jihad adalah perkataan yang berhubungan dengan urusan agama, datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana perkataan salat, zakat dan lain-lainnya yang tidak terdapat di dalam perkataan Jahiliyah. Jihad hanya khusus untuk peristilahan di dalam Islam dengan makna yang khusus pula, tidak sama dengan makna kalimat lainnya.¹¹

Akhir-akhir ini pengertian jihad seringkali dikonotasikan dengan peperangan, padahal jika melihat asal kata dari jihad maka tentunya kurang tepat. Selain tidak sesuai juga tidak ditemukan akar rujukannya dalam Alquran maupun dalam hadist Nabi Muhammad Saw. Hal ini diperparah dengan kesalahan sebagian ilmuwan yang menerjemahkan jihad dengan perang suci (*holy war*). Perang dalam bahasa Arab adalah *al-barb* dan peperangan adalah *al-qital*, sedangkan kata suci dalam bahasa Arab yaitu *muqaddas* maka seharusnya perang suci jika diterjemahkan menjadi *qital al-muqaddas* atau *barbu al-muqaddas* bukan jihad. Dilihat dari konteks ini saja dirasa memerlukan kajian yang mendalam untuk menentukan pengertian jihad seara tepat

Pengertian jihad yang mengacu kepada peperangan untuk memaksa orang kafir masuk Islam sampai sekarang masih menuai perdebatan di kalangan ilmuwan muslim, karena pada dasarnya pengertian ini bukan berasal dari akar kata tersebut. Abdul Rahman Haji Abdullah, mengutip pernyataan Muhammad Said Ramadhan

¹¹Hilmy Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad: Untuk Aktivistis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.13.

al-Buty mengatakan bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya masing-masing

Mereka juga menolak pernyataan yang menyatakan bahwa Islam disebarakan dengan pedang, menurutnya jihad bukanlah membenaran menyeluruh bagi setiap ekspansi umat Islam, tetapi jihad lebih pada inti keteguhan Islam tentang misi dari Tuhan yang tidak melarang menggunakan kekerasan Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada ayat Alquran yang mengarah kepada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurais..

Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang sebagai upaya perlawanan terhadap serangan kaum kafir baru dianjurkan setelah kaum muslim mempunyai territorial dan kekuasaan serta mendapat tantangan serius di Madinah

Fakta di atas, memberi pengertian bahwa jihad dalam Islam merupakan suatu bentuk keikhlasan, kesabaran serta ketabahan seseorang dalam mempertahankan keyakinannya terhadap Islam, teutama dalam mencapai tujuan hidup beragama Tidak dikatakan jihad jika perbuatan itu tidak ditujukan semata-mata untuk Allah, menegakkan agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk mencari keridhaan Allah.¹²

¹² Nasaruddin Umar, "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad", dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Banna (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. v.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dimengerti bahwa istilah jihad merupakan satu kata yang multitafsir, cara umat Islam memaknainya pun sangat beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya *mujahadah*) bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad dibagi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha dariNya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

C. Latar Belakang Jihad

Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun, tepatnya pada usia empat puluh tahun lebih enam bulan dua belas hari, menurut perhitungan kalender Hijriyah atau tiga puluh Sembilan tahun lebih tiga bulan dua puluh hari menurut kalender syamsiah.¹³

Menurut sebagian besar ahli tafsir ayat yang pertama kali turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5. Dengan wahyu pertama itu maka Muhammad telah diangkat menjadi Nabi, namun ia belum disuruh untuk menyeru kepada umatnya. Setelah turun wahyu yang

¹³ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shāhibibā afdhal al-Shalātū Wa al-Salām*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi kedalam bahasa Indonesia menjadi *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Puastaka al-Kautsar, 2010), h. 58.

kedua yaitu surat al-Muddassir ayat 1-7, Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah.¹⁴

Dengan turunnya ayat tersebut Nabi Muhammad selalu bangkit untuk berdakwah kepada Allah, Ia tidak mengeluh dalam melaksanakan amanat besar ini, memikul beban seluruh manusia, beban akidah, perjuangan serta jihad di berbagai medan.¹⁵ Sejarahwan membagi jihad pada masa Nabi Muhammad menjadi dua. Pertama, periode Makkah, dilakukan kurang lebih selama tiga belas tahun. Kedua, periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh. Awalnya Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Ia memulai berdakwah kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan berhasil mengIslamkan mereka, diantaranya yaitu Khadijah, istri Nabi, pembantu Nabi, Zaid bin Haritsah, sepupu Nabi, Ali bin Abi Thalib yang masih anak-anak dan sahabat karib Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, mereka masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah. Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad, sejak Siti Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Dalam dakwah sembunyi-sembunyi ini, Abu Bakar juga berhasil mengIslamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Zubair Dan masih banyak lagi sahabat lainnya yang masuk Islam.¹⁶

Setelah tiga tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi, turunlah perintah agar Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan, baik dari golongan bangsawan maupun hamba

¹⁴Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Edisi Revisi (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), h. 16.

¹⁵Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rabiq al-Makbtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shāhibibā afdhal al-Shalātū Wa al-Salām*, h. 67.

¹⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 19.

sahaya.dengan dilakukannya dakwah secara terang-terangan ini jumlah pengikut Nabi pun meningkat, terutama dari kaum wanita, budak pekerja dan orang-orang tang tidak punya. Akan tetapi kelompok aristokrat dari suku Qurais menjadi penentang utamanya, seperti Abu Sofyan yang berasal dari keluarga Umayyah, salah satu keluarga berpengaruh di suku Qurais Bahkan pamannya, Abu Lahab yang berasal dari Bani Hasyim mencemooh Nabi Muhammad hingga Allah menurunkan surat al-Lahab yang isinya merupakan kutukan bagi Abu Lahab karena telah mencemooh dan menghalangi dakwah Nabi.

Berbagai tekanan dan ancaman dari kafir Qurais terhadap umat Islam tidak ada henti-hentinya, baik berupa penyiksaan, penghinaan, pemboikotan dan segala macam cara dilakukannya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad bahkan mereka berencana untuk membunuhnya. Keadaan ini membuat umat Islam semakin terjepit, kondisi inilah diantaranya yang mendorong Nabi Muhammad untuk Hijrah ke Madinah (Yasrib) Jadi, jihad Nabi Muhammad pada periode Makkah merupakan perintah untuk menegakkan kebajikan, kebaikan, akhklak yang mulia, menjauhi keburukan dan kehinaan. Menurut Rohimin keadaan umat Islam di Makkah dalam Alquran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan.
2. Memberi maaf dan bersikap tidak peduli.
3. Melakukan bantahan setelah dilakukan cara *hikmah* dan *mau'izhah*.
4. Mengucapkan kata-kata yang baik.
5. Menolak dengan cara yang sopan.
6. Menghindar dengan cara yang baik.
7. Tidak bersikap sebagai penguasa.

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak menggambarkan konfrontasi fisik dengan musuh. Substansi ajaran jihad yang digambarkan pada ayat-ayat Makkiyah lebih bersifat vertikal, yaitu perjuangan dan pengorbanan manusia kepada Allah. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat Makkiyah, seperti: surat al-Nahl ayat 82, al-Nur ayat 54, Yasin ayat 17, asy-Syura' ayat 48, al-Maidah ayat 13, al-Nahl ayat 125, al-Furqan ayat 63, Fushshilat ayat 34, al-Muzammil ayat 10, al- Ghasyiyah ayat 22 dan lain-lain. Ayat-ayat yang diurunkan pada periode ini masih terfokus pada pembinaan mental spiritual umat Islam dalam berbagai dimensi.¹⁷

Pelaksanaan jihad pada periode Makkah ini lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik emosi dan harus bersikap sabar menghadapi dalam menghadapi semua cobaan, menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Berjihad mendakwahkan agama Islam di Makkah belum mungkin dilakukan dengan fisik melalui perang, hal ini dikarenakan umat Islam yang jumlahnya masih sedikit, maka dimungkinkan belum sanggup menghadapi ancaman orang-orang kafir dan musyrik Makkah.

D. Pengertian Radikalisme

Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari

¹⁷ Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*, h.149.

sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pascahancurnya ideologi komunisme (pascaperang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.¹⁸

Term *radikal* dan *radikalisme*, dua istilah yang akhir-akhir ini sering kali dikaitkan dengan aksi-aksi kekerasan yang dikonotasikan dengan kekerasan berbasis agama termasuk aksi terorisme, dalam upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme muncul wacana strategi *deradikalisasi*, yaitu upaya untuk memutus rantai *radikalisme*, yang berangkat dari asumsi pemicu terorisme adalah radikalisme. Ketika isu ISIS mencuat yang disinyalir banyak melakukan tindakan kekerasan yang brutal, wacana deradikalisasi menguat kembali. Berikutnya muncul isu adanya situs Islam radikal yang berujung pada pembredelan situs-situs yang dikelola oleh beberapa komunitas atau organisasi Islam.

Fenomena terorisme sendiri bagi sebagian besar umat Islam masih menjadi tanda tanya, kendatipun berbagai wacana dan kajian tentang ini sudah banyak dilakukan, namun identifikasi penyebab masih kabur.

Siapakah sebenarnya pelaku terorisme dan apa motif dibalik aksi terorisme. Namun yang jelas, semua ormas Islam yang resmi di nagara ini sama-sama menyatakan bahwa praktik terorisme bukanlah bagian dari Islam. Tidak terkecuali ormas-ormas yang sering distigma sebagai ormas garis keras seperti Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indoesia (HTI) dan Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI).

¹⁸ Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuban* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 270.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri telah mengeluarkan fatwa tentang terorisme. Menurut fatwa MUI, terorisme hukunya haram dilakukan oleh siapapun dengan tujuan apapun. Dalam fatwa MUI juga dijelaskan perbedaan secara nyata antara terorisme dengan jihad. Jihad sifatnya untuk melakukan perbaikan (*islah*) sekalipun dengan cara peperangan, tujuannya menegakkan agama Allah dan/atau membela hak-hak pihak yang terzalimi, serta dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari'at dengan sasaran musuh yang sudah jelas. Sementara itu, *terorisme* sifatnya merusak (*ifsad*) dan anarkhis/chaos (*faudla*), tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan atau menghancurkan pihak lain, serta dilakukan tanpa aturan yang jelas dan sasarannya tanpa batas.

Istilah radikal dan radikalisme berasal dari bahasa latin “radix, radice”. Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), berarti akar, sumber, atau asal mula. Kamus ilmiah populer karya M. Dahlan al-Barry terbitan Arkola Surabaya menuliskan bahwa radikal sama dengan menyeluruh, besar-besaran, keras, kokoh, dan tajam. Hampir sama dengan pengertian itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990), radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”. Dalam pengertian lebih luas, radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial. Berdasarkan konotasinya yang luas, kata itu mendapatkan makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, ilmu sosial, bahkan dalam ilmu kimia dikenal istilah radikal bebas.¹⁹ Sedangkan istilah radikalisme, dalam Kamus ilmiah populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry diartikan sebagai faham politik

¹⁹ Nur Syam. *Radikalisme dan Masa depan Hubungan Agama-Agama:Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, IAIN Sunan Ampel, Dipresentasikan pada tanggal 10 Oktober 2005.

kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai kemajuan.²⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, cet. th. 1995, Balai Pustaka didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic.²¹

Kemudian, *Ensiklopedi online Wikipedia*, membuat definisi yang lebih spesifik bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Istilah radikal juga digunakan sebagai kebalikan dari istilah moderat. Dalam penggunaannya, kata moderat menggambarkan suatu sikap mengambil jalan tengah ketika menghadapi konflik dengan gagasan atau ide lain, dengan kata lain cenderung kompromistis atau kooperatif. Sebaliknya, radikal berarti secara konsisten mempertahankan ide secara utuh ketika dihadapkan pada konflik dengan ide lain, atau dengan kata lain non-kooperatif. Sikap radikal dan moderat keduanya mempunyai contoh konkrit dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Dalam sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia, dikenal dua strategi politik organisasi kebangsaan dalam kaitannya untuk mewujudkan Indonesia merdeka yaitu strategi non-kooperatif (radikal) dan kooperatif (moderat). Strategi radikal artinya satu tindakan penentangan secara keras terhadap kebijakan pemerintah colonial serta tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Kaum radikal berpendapat bahwa untuk mencapai Indonesia

²⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 648.

²¹ Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

merdeka haruslah dengan jerih payah anak bangsa sendiri dan bukan atas adanya campur tangan dari bangsa asing (Belanda). Sebaliknya moderat artinya sebagai satu sikap lunak terhadap kebijakan pemerintah colonial (Belanda) di Indonesia. Kaum moderat berpandangan bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka tidak dapat lepas dari kerja sama dengan berbagai bangsa yang ada di Indonesia saat itu, tidak terkecuali dengan pemerintah kolonial (Belanda). Adanya dua strategi ini dua-duanya sama-sama mempunyai tujuan kahir yang sama, yaitu untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa istilah radikal dan moderat sama-sama mempunyai pengertian yang positif. Contoh yang lain, proklamasi 17 Agustus 1945 tidak akan terwujud tanpa ada tekanan kaum radikal, yang dimainkan oleh kelompok pemuda. Aksi penculikan Soekarno-Hatta di Rengasdengklok merupakan tindakan radikal yang dilakukan oleh kalangan pemuda pejuang kemerdekaan.

Istilah radikal juga bisa dilabelkan pada gerakan PKI yang pernah memberontak tahun 1948 maupun tahun 1965, keduanya adalah ekspresi dari gerakan radikal. Demikian pula berbagai organisasi berhaluan kiri seperti Serikat Buruh Seluruh Indonesia, Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), yang memelopori berbagai aksi buruh beberapa waktu lalu juga termasuk gerakan radikal.

Namun demikian ketika radikalisme dihubungkan dengan isu terorisme, istilah radikalisme akhir-akhir ini sering dimaknai lebih sempit. Muncul idiom-idiom seperti Islam radikal, Salafi radikal, atau yang agak umum radikalisme agama yang kesemuanya cenderung berkonotasi pada Islam. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta misalnya, menerbitkan buku berjudul “Gerakan Salafi Radikal di Indonesia” Ada empat kelompok yang dimasukkan sebagai “salafi

radikal” dalam buku ini, yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir. Sayangnya penggunaan istilah salafi radikal di sini sangat bias karena apa yang dimaksud dengan salafi dan apa pula yang dimaksudkan dengan radikal tidak jelas kriterianya.

E. Munculnya Gerakan Radikalisme Dalam Islam

Radikalisme Islam tidak lahir begitu saja. Ada konteks yang melatarbelakangi dan tidak melulu disebabkan oleh satu faktor. Ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi kemunculan organisasi Islam yang berhaluan radikal. Dimensi politik, sosial, dan ekonomi telah menjadi konteks yang signifikan dalam membaca gerakan radikalisme Islam di setiap negara. Perubahan politik yang berimplikasi pada kebebasan berekspresi, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan perubahan tata nilai masyarakat menjadi salah satu penyebab lahirnya radikalisme, yang ditopang oleh cara pandang keagamaan yang skripturalistik.

Sebagai sebuah faham, radikalisme Islam tentu saja tidak dapat dipisahkan dari gerakan Islam sebelumnya yakni fundamentalisme Islam. Bahkan radikalisme sering dikatakan dengan fundamentalisme baru. Keduanya merupakan gerakan keislaman yang sehat dan seirama dalam orientasinya, sama halnya seperti fundamentalisme Islam, term dan konsep radikalisme Islam bukanlah berasal dari rahim Islam itu sendiri, akan tetapi sebenarnya merupakan produk impor dari Barat. Hingga detik ini, belum ada kesepakatan diantara pemerhati Islam mengenai istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikalisme Islam. Fazlurrahman Rahman melabeli gerakan ini sebagai gerakan

neorevivalisme atau *neofundamentalisme*, sebuah gerakan yang mempunyai semangat anti Barat.²²

Sedangkan John L. Esposito yang dikutip oleh Ahmad Asroni menjuluki gerakan ini dengan Istilah *Islamic revivalisme* untuk membedakan dari istilah *fundamentalisme* yang dinilai khas protestan.²³ Hampir senada dengan John L. Esposito, Azyumardi Azra mengatakan radikalisme Islam merupakan bentuk ekstrim dari gejala *revivalisme*.²⁴ Kendati para ahli Islam tidak ada kesepakatan dalam melabeli gerakan ini, namun secara idiologis terdapat benang merah yang dapat ditarik dari gerakan ini, yaitu: absolutis, skripturalis, opositinalis, puritan, dan radikal Islam.²⁵ Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya gerakan radikalisme Islam. Faktor ini bersifat internal dan eksternal

1) Skripturalisme-Idiologis

Faktor internal yang ada dalam pemahaman terhadap pemaknaan teks-teks ajaran Islam yang dimiliki kaum radikal sediri, salah satu kecenderungan kaum radikal adalah skripturalis atau literalis dalam menafsirkan teks-teks agama. Mereka menolak studi kritis terhadap teks-teks agama semisal hermeneutika.

²² Fazlur rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 162

²³Ahmad Asroni, *Radikalisme Islam di Indonesia (Tawaran Solusi untuk mengatasinya)* (Bandung: Religi, 2011), h. 17.

²⁴Azumardi Azra, *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post modernisme* (Jakarta: Paramadina,1996), h. 109

²⁵ Ahmad Asroni, *Radikalisme Islam di Indonesia*, h. 56.

²⁶ Zainul Ma'arif, "Menggali Akar Fundamentalisme Islam; Paradigma Sebagai pisau Analisis", <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=74>, diakses pada 20 September 2018.

Mereka lebih condong menafsirkan teks secara harfiah. Dengan penafsiran yang bersifat harfiah ini tidak jarang mereka menjadikan teks kitab suci sebagai justifikasi atau legitimasi dalam melakukan tindakan kekerasan.²⁶

Terkait dengan ideologisasi Islam, Sayyid Qutb mengatakan bahwa pokok pemikiran para radikal Islam berbasis pada konsep *Hakimiyyat Allah*, yaitu pengakuan akan otoritas Tuhan dan syari'at-Nya semata di atas bumi dan ketundukan manusia hanya kepada-Nya. Landasan berpikir itu berupa kalimat tauhid yang berarti tiada Tuhan selain Allah dan tiada otoritas dan syariat kecuali syari'at dan otoritas Allah. Sehingga, itu berimplikasi secara epistemologis pada penegasian semua yang bukan Allah dan bukan dari Allah adalah batil sehingga melabeli setiap pelaku perbuatan yang bukan atas syari'at Allah dengan label musyrik, kafir, fasik, dan zalim.²⁷

Kaum radikal melabeli manusia yang tidak tunduk dengan kedaulatan dan sistem Allah (syari'at Allah) sebagai musyrik jahiliyah. Hal ini lantaran telah mempersekutukan Tuhan dengan mengakui otoritas selain-Nya dan menggunakan sistem selain sistem-Nya.²⁸ Ide absolutitas akan otoritas Tuhan dan syari'at-Nya ini tentu saja tidak mengakui demokrasi. Karena baginya demokrasi adalah buatan manusia bukan berasal dari Tuhan. Singkatnya, manusia harus menerima kedaulatan Tuhan. Kaum radikal meyakini bahwa

²⁷Umi Sumbulah "Fundamentalisme Sebagai Fenomena Keagamaan" <http://syariah.uinmalang.ac.id/> diakses tanggal 18 September 2018

²⁸ Kata Pengantar" buku karya Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal: Dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), XIV.

semua telah *taken for granted* dari Allah. ²⁹Untuk meralisasikan “kedaulatan Tuhan” ini, maka mereka menerapkan syari’at Islam di level publik (negara). Hal inilah yang menjadikan pengakuan mereka bahwa merekalah umat terbaik, umat Islamiyah yang berjalan pada rel kebenaran. Pendapat mereka adalah pendapat terbenar dan harus ditaati karena berpegang pada “Syari’at” Tuhan, sedang pendapat yang lainnya dalah salah. Oleh karenanya, mereka yang bid’ah/sesat harus dimusuhi.³⁰

2) Respon terhadap Modernisasi, Sekularisasi

Faktor yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap munculnya kaum radikal adalah respon terhadap meluasnya modernisasi Barat. Bagi sebagian kalangan Islam, wacana modernisasi kerap disalahpahami. Terlepas dari perdebatan konseptual mengenai modernisasi, bagi kalangan radikal Islam modernisasi tetaplah dianggap membahayakan ajaran dan identitas Islam karena merupakan produk Barat. Hal ini sesuai dengan konsep logika berpikir mereka yaitu apapun yang berasal dari produk Barat harus ditolak. Karen Armstrong, menandakan bahwa gerakan fundamentalisme (baca:radikalisme) mempunyai hubungan yang erat dengan modernitas. Fundamentalisme abad ke-20 merupakan reaksi terhadap kebudayaan sekuler dan ilmiah yang muncul pertama kali di Barat yang kemudian merambah ke berbagai penjuru Dunia.³¹

Karen Armstrong juga menuturkan bahwa di dunia Islam saat ini, beberapa kalangan muslim memiliki perhatian

²⁹ *Ibid*, XV.

³² Zainul Ma’arif, “*Menggali Akar Fundamentalisme Islam; Paradigma Sebagai pisau Analisis*”,h. 76

³³ Ahmad Asroni, *Radikalisme Islam di Indonesia*, h.55.

terhadap dua masalah. *Pertama*, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari politik, gereja dari negara. *Kedua*, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintah menurut hukum Islam (Syari'at).³²

Hal ini merupakan bentuk corak dari kaum radikal yang muncul akibat adanya paham sekularisme dalam Islam (pemisahan antara agama dengan negara) karena hal ini merupakan produk dari politik Barat. Mereka merujuk pada masa kemasnabi Muhammad dan *khulaf^au al-r^ashidin* yang mampu menjayakan negara dengan menegakkan hukum Islam.

3) Kapitalisasi Global dan Kemiskinan

Munculnya radikalisme Islam akibat adanya kapitalisasi global serta kemiskinan tidaklah bisa dipungkiri, menurut Fredman. Berkembagnya kapitalisme pasti akan diikuti oleh makin berkurangnya ruang gerak kelompok-kelompok sosial dan keagamaan karena terdesak oleh kegiatan-kegiatan ekonomi. Diakui atau tidak, krisis ekonomi di berbagai belahan dunia termasuk di negara-negara Islam telah menyulut bangkitnya gerakan radikalisme Islam. Sebagaimana diutarakan oleh Mansour Fakih, kaum radikal menganggap bahwa kemiskinan yang melilit umat Islam disebabkan karena semakin banyaknya umat Islam yang justru menganut atau memakai ideologi lain atau isme lain sebagai dasar pijakan ketimbang menggunakan al-Qur'an sebagai acuan dasar. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa kapitalisme merupakan salah satu agenda Barat dan konsep non Islami yang dipaksakan pada masyarakat muslim.

³⁴ *Ibid*, h. 75.

Dari ketiga faktor penyebab munculnya gerakan radikal Islam di atas dapatlah dimengerti motif yang ada pada pergerakan ini yang berimplementasi pada kebencian terhadap Barat. Mereka beranggapan bahwa Barat telah berdosa besar karena telah menindas Islam dengan menjajah keseluruhan wilayah negara Islam dan menularkan/meninggalkan kebudayaan yang menyimpang dari syari'at Islam baik itu paham modernisasi, sekularisasi, dan kapitalisasi.

Gerakan Islam radikal awalnya muncul sebagai gerakan yang berkedok pada fundamentalisme (neofundamental) ataupun revivalisme pasca modernisme, maraknya westernisme yang terjadi di dunia Islam saat itu menimbulkan pergolakan penolakan terhadap modernisme, seperti yang terjadi di Mesir dengan gerakan Ihwanul Muslim yang dipelopori oleh Hasan Al-Banna dan di Pakistan dengan gerakan *Jam'atu al-Islami* yang dipelopori oleh Abul A'la Al-Maududi. Namun kedepannya gerakan-gerakan ini menjadi bibit tumbuhnya gerakan radikal yang sangat ekstrim di berbagai negara-negara Islam.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Kelahiran Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab, guru besar ilmu tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua perguruan tinggi tersebut. Meskipun keturunan Arab, kakek dan buyutnya lahir di Madura.¹ Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah guru besar bidang tafsir sekaligus saudagar. Ibunya, Asma, cucu raja Bugis. Tak heran bila Muhammad Quraish Shihab dan saudara- saudaranya dipanggil *Puang* (tuan) atau *Andi* oleh masyarakat setempat, mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.²

Sejak kecil, Muhammad Quraish Shihab dididik dengan disiplin yang keras, walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu. Itu tidak lain agar mereka bisa mandiri, tidak jarang pula Muhammad Quraish Shihab mendapat hadiah pukulan dari ibunya bila tidak menurut. Walau hanya tamatan SD, sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-

¹ Fauzul Iman, dkk, *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004, Vol. 21, h.56.

² Alimin Mesra, *Makalah Tafsir al-Mishbah (Pesan Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*, Program Pasca Sarjana S3 IAIN Syarif Hidayatullah, 2001, h.. 2

anaknyanya. Pada jam-jam belajar ia selalu mengawasi dengan ketat. Di keluarga Shihab hanya anak laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan hanya bersekolah di sekolah ketrampilan wanita.³

Muhammad Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir al-Qur'an sejak kecil. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang Guru Besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, sering kali mengajak Muhammad Quraish Shihab bersama saudara-saudaranya yang lain bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.⁴

Pengkajian terhadap studi al-Qur'an dan tafsirnya kemudian ia dalami di Universitas Al-Azhar Kairo, setelah melalui pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Pandang. Tahun 1956 ketika masih duduk di kelas dua SMP, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Malang, Jawa Timur. Ayahnya memasukkannya ke SMP Muhammadiyah, sekaligus mendaftarkannya pada Pesantren Ma'had Darul Hadist Al-Faqihyah pimpinan Kyai Habib Abdul Qadir bin Faqih. Tapi di SMP itu ia tidak lama, karena ia lebih tertarik mendalami pendidikan agama di pesantren. Di pesantren Muhammad Quraish Shihab menjadi santri kesayangan Kiai. Kemanapun Kyai memberikan ceramah, ia selalu diajak serta. Tidak sekedar ikut tetapi juga berceramah sebelum Kyai berpidato.

Ketika pemerintah Mesir menawarkan program beasiswa pendidikan, bersama Alwi Shihab adiknya, Muhammad Quraish

³*Majalah Femina (Serial Femina)*, bagian 2. No. 15/XXII-18-24 April 1996

⁴Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 14.

Shihab mengikuti tes, dan menjadi anggota termuda diantara 20 pelajar atau mahasiswa Indonesia yang berangkat ke Kairo. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar, pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-Ijaz Al-Tyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Dengan suka cita ia lalu kembali ke kampung halamannya. Rasa rindu yang ia pendam kepada ayah bundanya, untuk bercengkrama dengan sanak saudara dan segenap handai taulan yang telah lama ia tinggalkan dapat terobati. Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk. Menjelang usia 30 tahun ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus “berburu” calon pasangan. Tetapi sayangnya, setiap kali bertemu wanita, ia merasa ada saja yang kurang cocok.⁵

Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung-Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975. Mereka dikarunai lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 september 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Naswa lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir Oktober 1986. Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang lama,

⁵Majalah Femina (Serial Femina), bagian 3, No. 16/XXIV-25 April 1996.

Universitas Al- Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadẓm Al-Durar Li Al-Biqā'iy, Tabqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaẓ ma'a martabat al-syaraf al-'ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar

Kondisi yang mempengaruhi Quraish Shihab sehingga beliau memilih spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an antara lain adalah: *Pertama*, kedudukan orang tuanya yang menyertai masa-masa awal kehidupannya, sehingga menumbuhkan kecintaan sang anak pada kajian al-Qur'an. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah faktor pendidikan. Disamping orang tuanya yang ahli tafsir, sebagaimana disebutkan di atas, faktor pendidikan Shihab juga banyak mempengaruhi terhadap pemikirannya di bidang tafsir. Setelah beliau mempelajari dasar-dasar agama dari orang tuanya, Shihab dikirim untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir. Ketika di Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar Shihab memasuki fakultas Ushuluddin Strata satu (S1) Jurusan Tafsir Hadits, selanjutnya Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3) juga beliau selesaikan di Mesir pada Jurusan yang sama.⁶

B. Intelektualitas dan Karir Muhammad Quraish Shihab

Sekembalinya ke Tanah Air pada tahun 1970, setelah meraih gelar MA, Muhammad Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabata-jabatan

⁶Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Bandung:TERAJU, 2003), h.18.

lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di ujung pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”(1978).

Sekembalinya ke Indonesia setelah mencapai gelar Doktornya yaitu sejak tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 9 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggantikan Ahmad Syadali. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashihan al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1984); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain : Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah : Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI).⁷

Di samping itu juga, Muhammad Quraish Shihab tercatat dekat dengan tampuk kepemimpinan pada masa Orde Baru. Ketika acara *tablilan* memperingati meninggalnya ibu Tien Soeharto, ia ditunjuk menjadi penceramah dan pemimpin doa. Mungkin jalur relasi inilah yang membuat Muhammad Quraish

⁷ *ibid*,

Shihab ikut masuk kekancah politik praktis. Pada pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan, dalam struktur Kementerian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama Muhammad Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI maka ia memegang jabatan rangkap yang juga sebagai Rektor IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, jabatan sebagai Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks Nasional, nama Muhammad Quraish Shihab agaknya tenggelam terbawa arus keluarga Cendana yang mendapat sorotan negatif di mata Rakyat Indonesia pada umumnya.

Lalu pada tahun 1999, melalui kebijakan Pemerintah Habibi, Muhammad Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan saat ini Muhammad Quraish Shihab menjadi Imam besar di Masjid Al- Thin di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

C. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Aktifitas keorganisasian Muhammad Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana Intektual. Kehadiran tulisan-tulisannya di berbagai Media Masa harian dan mingguan seperti *Pelita Hati* di harian Pelita, dan *fatwa-fatwanya* di harian Republika demikian juga Rubrik *Tafsir Al- Amanah* yang diasuhnya pada majalah Umat (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini, telah diedit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati*, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab* dan *Tafsir Al- Amanah*. Selain itu dia juga, tercatat sebagai anggota Dewan

Redaksi Jurnal *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh melontarkan kajian Tafsirnya di RCTI dan stasiun-stasiun TV swasta lainnya, dan menyumbangkan pemikirannya di Metro TV dalam acara *Lentera Hati* setiap hari minggu pukul 14.00.

Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di Luar Negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

1. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*

Buku ini, mulanya merupakan makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak tertutup bagi siapa pun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman maka Muhammad Quraish Shihab memilih al-Qur'an sebagai subyek kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.⁸

2. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tablil*

Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara *tablilan* yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soeharta dalam

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Sekapur Sirih Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 88.

rangka mendoakan kematian Fatimah Siti Hartinah Soeharto (pada tahun 1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya ibu Tien Soeharto.

3. *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Buku ini terbit setelah buku *Wawasan al-Qur'an*, namun sebetulnya sebagian isinya telah ditulis Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum *Wawasan al-Qur'an*. Bahkan telah dimuat di majalah *al-Manar* dalam rubrik "*Tafsir al-Amanah*". Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam mushaf.

4. *Membumikan al-Qur'an*

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpolakan menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai "aturan main" berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, di bagian kedua secara jenial Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada "aturan

main” al-Qur’an.⁹

5. *Lentera Hati*

Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana yang diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab

6. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur’an*

Buku ini membahas tentang *ijtihad fardhi* Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Mencakup seputar hukum agama, seputar wawasan agama, dan seputar puasa dan zakat.

7. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah*. Buku ini membahas seputar *ijtihad fardhi* Muhammad Quraish Shihab di bidang ibadah terutama *mahdhah*, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

8. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Muamalah*
Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara *mentasyarufkan* harta, serta teori kepemilikan yang ada dalam al-Qur’an *Nadẓm Al-Durar Li Al-Biqā’iy, Tabqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaẓ ma’a martabat al-syaraf al-*

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan A-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 99.

'ula). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar

9. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984)

Buku ini merupakan karya yang mencoba menkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*. Pada mulanya tafsir ini merupakan Jurnal *al-Manar* di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dari pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Muhammad Rasyid Ridha.

Dalam kontes ini Muhammad Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan *al-Manar* yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Abduh.¹⁰

10. *Menyikap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyikap” Tabir Ilahimelihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha Pedih Siksanya dan Maha Besar Ancamnya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat disini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agana, untuk

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab dalam, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), h. 76.

kembali mempertuhankan Allah dan tidak lagi mempertuhankan agama.

D. Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tablili* (urai). Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi *Asbab al-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh para pembaca, karena selama ini Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *maudhu'* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *maudhu'* dibandingkan metode lainnya yaitu *Pertama*, menghindari problem atau kelemahan metode lain (*Ijmali, Tablil, Muqarrin*).

Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat ditetapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-

jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. *Keempat*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹¹

E. Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam Diskursus 'Ulum al-Qur'an', tafsir menurut Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an, yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian, alangkah penting dan tingginya kedudukan tafsir tersebut. Setidaknya ada tiga alasan yang ia kemukakan yang membuat dan menentukan tingginya (signifikasi) tafsir, yaitu: (1) Bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan. (2) Tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati, (3) Dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an.

Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik menyangkut makna-makna yang tersirat di balik yang tersurat, Shihab dengan mengutip pendapat Arqoun pemikir kontemporer al-Jazair "*Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang*

¹¹ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.11.

tidak terbatas. Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasannya berada pada wujud mutlak. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal". Itulah sebabnya, tafsir ulang yang baru dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakat, menjadi sebuah keniscayaan kalau al-Qur'an ini tak ingin ditinggalkan ummat Islam atau terkubur oleh proses sejarah yang bergerak cepat.

Sejalan dengan pendapat Arqoun di atas Shihab mengemukakan empat prinsip di mana ulama-ulama atau pemikir Islam (mufasir) ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak bias dilepaskan dari empat prinsip pokok, yaitu:

Al-Qur'an al-Karim yang pertama kali dikenal oleh masyarakat manusia 15 abad yang lalu, adalah salah satu dari kitab-kitab suci diturunkan Tuhan sebagai petunjuk bagi manusia guna member jawaban terhadap persoalan/perbedaan-perbedaan yang dihadapi mereka, sehingga walaupun terdapat diantara sekian banyak ayat-ayatnya yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tertentu, atau tidak menghalangi fungsi pokok seperti yang dinyatakan di atas.¹²

Al-Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit, mengakui tentang kenyataan perubahan sosial, perubahan yang mutlak harus terjadi, cepat atau lambat, disadari atau tidak, bahkan al-Qur'an menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi, disamping mengisyaratkan bahwa suatu perubahan pada hakikatnya mengikuti satu pola yang telah menjadi sunnatullah sehingga berlaku umum.

Al-Qur'an al-Karim dalam sekian banyak ayat-ayatnya mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya,

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 117.

dan juga mengecam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis, disamping menganjurkan agar pemeluknya berpikir, mengamati, sambil mengambil pelajaran dari pengalaman generasi-generasi terdahulu. Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan atau latar belakang pendidikan seseorang, tapi juga karena pemikiran dipengaruhi secara sadar atau tidak oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, pemikiran orang lain yang berkembang serta kondisi masyarakatnya.

Sejalan dengan empat pemikiran di atas ada tiga masalah penting yang disebabkan oleh akibat perubahan sosial yang harus menjadi perhatian mufasir, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan dan metode. Sudah menjadi kesepakatan mufasir bahwa bahasa Arab merupakan faktor penting untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an, namun penting juga memperhatikan perkembangan bahasa itu sendiri, karena disadari bila kita mendengar suatu kata yang tergambar dalam benak kita adalah gambaran material menyangkut kata tersebut, namun di lain segi bentuk material tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat.

Misalnya dapat kita ambil contoh, kata الذرة pada masa turunnya al-Qur'an maknanya berkisar pada semut/kepala semut, debu-debu yang beterbangan dan lain-lain, sedang kini ia memiliki arti tambahan yang tadinya belum dikenal yaitu atom.

Kedua adalah ilmu pengetahuan. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tidak lepas dari keaneka ragam corak, metode dan hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga tidak dapat dihindari antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, dari sini dapat dipahami bahwa penafsiran para ulama terdahulu tidak mengikat penafsir-penafsir masa kini atau masa yang akan datang.

Ketiga adalah metode. Setiap mufasir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan mufasir lainnya. Selama ini sebagaimana disebutkan oleh al-Farmawi metode tafsir yang berkembang ada empat macam: *Tablili, Ijmali, Muqarin dan Maudlb'i*. Dari masing –masing metode tersebut terdapat kekurangan dan keistimewaan masing-masing.

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul ijtima'i*). Corak tafsir yang berusaha memahami nash- nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistim budaya yang ada

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotifasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghab*) bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar

Menurut Jurnal yang ditulis oleh H. Endad Musyaddad tentang Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab, yang beliau tulis setelah menganalisa buku Wawasan Al-Qur'an. Beliau menyimpulkan bahwa buku tersebut menggunakan metode tafsir *maudlu'i*. Bila kita berbicara metode *maudlu'i*, setidaknya ada dua macam bentuk, yaitu: Bentuk pertama menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an yang terangkum pada satu surat saja. Missalnya pesan-pesan yang terdapat pada surat al-Baqarah, Ali Imran, Yasin dan sebagainya. Bentuk penyajian kedua dari metode ini adalah penafsiran sejumlah ayat al-Qur'an al-Karim, yang membicarakan satu judul/topik yang sama diletakkan di bawah suatu judul yang satu dengan dijelaskan tafsirnya dari segala segi secara topikal/sektoral. Kaitannya dengan pembahasan buku Wawasan Al-Qur'an, nampak jelas bahwa Quraish Shihab sebagaimana dikatakannya sendiri beliau menggunakan metode *maudlu'i* dengan bentuk yang kedua (tidak terpaku pada satu surat).

Disamping itu penulis dalam mengemukakan uraian-uraiannya, amat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu

digunakan al-Qur'an, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.¹³

Selanjutnya beralih pada sistematika tafsir dalam buku Wawasan Al-Qur'an. Karena tafsir ini bertolak dari metode *maudlu'i*, maka sistematika penafsirannya pun harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh mereka yang menggunakan metode ini, antara lain adalah:

1. Mencari *maudlu*/judul/topik al-Qur'an yang hendak dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan judul/topik tersebut.
3. Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya, makiyah dan madaniyahnya sesuai dengan sebab turunnya.
4. Menjelaskan munasabah (persesuaian) antara ayat yang satu dengan ayat lainnya dan antara surat yang satu dengan surat lainnya.
5. Berusaha menyempurnakan perubahan judul/topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian satu dengan bagian lainnya.
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga menjadi jelas dan gamblang.¹⁴

Menurut Al-farmawi metode *tafsir maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian

¹³ Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h.71.

¹⁴Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.88.

dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.¹⁵

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat

¹⁵Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al Bidayah fr al-Tafsir al Maudhu'iy* (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), h..61-62.

yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsir yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala [*al-ra'y al-mahdh*]. Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

Metode *tafsir maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya. Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa arab yaitu *maudhu'* yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga *tafsir maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor

pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudhu'i* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis *maudhu'* yang berarti hadis yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.¹⁶

Adapun pengertian *tafsir maudhu'i* (tematik) menurut istilah para ulama ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan.

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah tema yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Alquran. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan alqur'an. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Alquran dan menundukkan Alquran kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sintesis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.

¹⁶ Muhammad Baqir al-Sadr "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an"; dalam *Ulumul Qur'an*, Vol I, No. 4, 1990, h. 34.

Mempelajari ayat-ayat yang satu judul/topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang *umum* dan yang *kehusus*, yang *mutlak* dengan yang *muqayyad*, yang *global* dengan yang *terperinci* dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *naseb* dan *mansukb*, sehingga *nash-nash* mengenai yang satu judul/topik dengan yang lainnya. Demikian dikemukakan al-Farmawi sebagaimana dikutip Abdul Djalal.

Berdasarkan telaah dari buku Wawasan Al-Qur'an, maka ketujuh langkah tersebut secara apik dilakukan Quraish Shihab ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang menjadi pokok bahasan tafsirnya. Sebagai contoh, ketika ia berbicara tentang *Ablu Kitab*. Sebelum menguraikan tentang persoalan *Ablu Kitab*, Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar tentang penggunaan metode *maudlu'i*. Contoh soal misalnya untuk Yahudi dan Nashrani dua kelompok yang disepakati oleh seluruh ulama sebagai *Ablu Kitab*. Selain istilah *Ablu Kitab* al-Qur'an juga menggunakan istilah *Utu al-Kitab*, *Utu Nasiban minal Kitab*, *Al-Yahudi*, *Alladzina Hadu*, *Bani Israil*, *Al-Nashara*, dan istilah lainnya. Dari beberapa istilah tersebut sekanjutnya Shihab menganalisis satu persatu istilah tersebut, tentu saja melalui kajian al-Qur'an. Misalnya untuk kata *Ablu Kitab*, al-Qur'an menyebutnya sebanyak 31 kali, *Utu al-Kitab* sebanyak 18 kali, *Alladzina Hadu* sebanyak 10 kali, *Al-Nashara* sebanyak 14 kali dan *Bani Israil* sebanyak 41 kali. Dari istilah-istilah tersebut nampaknya mempunyai kesan yang berbeda-beda, misalnya ketika al-Qur'an menggunakan kata *Al-Yahud*, maka isinya adalah kecaman atau gambaran negatife tentang mereka. Ini bisa dilihat pada QS. Al-Maidah: 82, Al-Maidah: 18. Sebaliknya bila al-Qur'an menggunakan kata *Alladzina Hadu*, maka kandungannya ada yang berupa kecaman, misal terlihat pada QS. Al-Nisa: 46. Juga ada yang bersifat netral, missal pada QS. Al-Baqarah: 62

Selesai menganalisa persoalan istilah menyangkut Yahudi dan Nashrani, Shihab berpindah pada kajian tafsir dan sikap Ahli Kitab, apakah Ahli Kitab semua sama, bagaimana harusnya sikap terhadap Ahlu Kitab, Ahlu Kitab pada masa turunnya al-Qur'an, mengapa ada kecaman terhadap Ahlu Kitab, siapa yang disebut Ahlu Kitab. Dari ayat-ayat yang sama dalam satu tema kemudian Shihab mengambil intisarinnya. Di akhir uraian Shihab tak lupa memberikan kesimpulan terhadap ayat-ayat yang menjadi pokok bahasan.

Selanjutnya beralih pada corak penafsiran Shihab dalam buku Wawasan Al-Qur'an. Bila kita perhatikan alur pemikiran Shihab dalam bukunya, maka secara sekilas sudah nampak bahwa aspek bahasa lebih menonjol dalam penafsirannya. Selain itu mengompromikan penafsirannya dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan/hasil-hasil penemuan yang telah mapan. Hal itu terlihat misalnya ketika membicarakan masalah "*lailatul qadr*".

Dari segi bahasa misalnya menjelaskan makna ayat *mayyudrika* dengan kalimat *ma adraka* juga analisis bahasa dari kata *qadr* itu sendiri. Analisis bahasa bagi penafsir dengan metode maudlu'i adalah suatu keharusan. Mufasir dituntut untuk menjelaskan kalimat yang sama pada ayat-ayat yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing. Sehingga kata *qadr* sendiri antara lain mencakup tiga makna di dalamnya: Penetapan, Kemuliaan, dan Sempit.¹⁷

¹⁷Fauzul Iman, dkk, *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004, Vol. 21, h. 64-65.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG JIHAD DAN RADIKALISME

A. Makna Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Shihab

Gejala radikalisme di dunia Islam bukan fenomena yang datang tiba-tiba. Ia lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang dianggap sangat merugikan umat Islam. Dalam kondisi seperti itulah Islam radikal mencoba melakukan perlawanan. Perlawanan itu muncul dalam bentuk melawan kembali kelompok yang mengancam eksistensinya.

Jihad dan radikalisme selalu diidentikkan dengan Islam. Pers Barat menuduh bahwa Islam mengajarkan radikalisme. Tentu saja persepsi negatif ini dibantah umat Islam di dunia bahkan pemikir Barat yang mendalami Islam menyalahkan pengidentikan Islam dengan kekerasan. Persepsi negatif ini muncul dari ulah sebagian umat Islam yang melakukan kekerasan atas nama agama.

Sikap radikalisme dan terorisme merupakan reaksi terhadap strategi asing yang ingin membangun pendapat umum dengan menggunakan sentimen agama, ideologi, kemudian dibenturkan dengan realitas sosial, ekonomi dan sebagainya. Akumulasi itu kemudian diperparah dengan berbagai faktor yang bersifat lokal, seperti tersumbatnya partisipasi politik, ketidakadilan ekonomi, ketimpangan sosial, lemahnya penegakan hukum, maraknya korupsi, dan kegagalan para elite Muslim dalam menerjemahkan ajaran Islam.

Sikap ini dapat disebabkan oleh kebencian terhadap hegemoni dan arogansi AS serta sikap dan tindakannya yang tidak adil. Ketidakadilan global akan menimbulkan perlawanan dari kelompok yang mengalami frustrasi sehingga menggunakan teror. Hal itu kemudian melahirkan gerakan militansi berlebihan sehingga dalam melihat sesuatu selalu hitam putih yang mengklaim kebenaran (*truth claim*). Tindakan radikalisme cenderung menggunakan aksi-aksi kekerasan yang menimbulkan korban di kalangan warga sipil. Karakter gerakannya sangat brutal dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Pada perkembangan selanjutnya, untuk melaksanakan cita-citanya, mereka membentuk kelompok sendiri yang menyempal dari mayoritas umat Islam seperti jaringan Al-Qaeda, JI, NII dan sebagainya dengan ketentuan hukum sendiri yang sesuai dengan ijtihadnya dengan mengusung simbol-simbol penegakan syariah, jihad fi sabilillah, daulah Islamiyyah, dan khilafah.

Menurut Quraish Shihab, kata Jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata "*jahd*" yang berarti "letih/sukar". Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "juhd" yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan "*jabidah bir-rajul*" yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian". Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 501.

Perbedaan antara tiga kata tersebut terletak pada wilayah atau tujuannya. Jihad berada pada wilayah keseriusan atau usaha yang sungguh-sungguh secara fisik atau non fisik, istihad berupaya membangun sisi intelektualitas dalam memecahkan persoalan umat, sedangkan mujahada upaya bersungguh-sungguh membangun spiritualitas individu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT guna mencapai tingkat “insan kamil”. Dari ke tiga kata tersebut, ternyata kata jihad mendapat perhatian lebih dibandingkan dua kata lainnya. Hanya saja, pengetahuan yang terbatas akan referensi Islam mengakibatkan tema jihad dipahami sebagai sebuah gerakan fisik yang berkonotasi kekerasan, kekejaman, kebrutalan, dan bahkan pertumpahan darah.

Kata jihad terambil dari Bahasa Arab: jahd, yang pada mulanya berarti kesulitan/kesukaran atau juhud, yakni kemampuan. Kedua makna tersebut mengisyaratkan bahwa jihad yang sebenarnya tidaklah mudah, tetapi dapat menjadikan sang mujahid berhadapan dengan aneka kesulitan dan kesukaran. Sang Mujahid juga dituntut untuk tidak berhenti sebelum kemampuannya berakhir atau cita-citanya terpenuhi. Itu sebabnya dalam perjuangan merebut kemerdekaan, para mujahid/pejuang bangsa kita berpekek, “Merdeka atau mati.”

Merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam al-Qur’an dan Sunnah Nabi saw.- ditemukan aneka ragam jihad bermula dari jihad dengan hati untuk melahirkan/mengukuhkan tekad, dengan lidah untuk menjelaskan dan membuktikan kebenaran, dengan tenaga, dengan harta, sampai dengan nyawa, demi tegaknya nilai-nilai ajaran Islam: “Siapa yang berjuang demi tegaknya kalimat Allah, maka dia telah menelusuri sabilillah/jalan Allah”.

Demikian sabda Nabi saw. Jadi, tujuannya bukan menumpahkan darah, apalagi membunuh, tetapi meninggikan nilai-nilai agama Allah. Perlu dicatat bahwa salah satu dari ajaran agama

Allah adalah memberi kebebasan kepada setiap penganut agama/kepercayaan untuk melaksanakan tuntunan agama/kepercayaan mereka-walau tuntunan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Itu yang ditegaskan oleh firman Allah yang pada mulanya ditujukan kepada para kaum musyrik penyembah berhala, *“Lakum dinukum wa liya din.”* Memang jika mereka menghalangi kaum Muslimin untuk melaksanakan tuntunan agama, maka sikap mereka harus dihadapi dengan cara apa pun walau sampai tingkat pertempuran.

Atas dasar yang dikemukakan di atas adalah sangat keliru membatasi makna jihad hanya pada peperangan bersenjata. Bukankah Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berjihad dengan menggunakan al-Qur’an ketika beliau masih di Mekkah-dimana kekuatan bersenjata ketika itu belum beliau miliki. Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۚ جِهَادًا كَبِيرًا

“Janganlah patuh kepada orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengan al-Qur’an jihad yang besar (QS. al-Furqân [25]: 52)”.

Jihad yang dimaksud di sini pasti bukan penggunaan kekerasan, tetapi ia adalah berusaha dengan semua kemampuan membulatkan tekad menghadapi kesulitan serta upaya menjelaskan nilai-nilai agama kepada mereka yang menentangnya. Allah memerintahkan Nabi saw. untuk berjihad menghadapi orang-orang musyrik dan munafik

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat

mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali..(QS.at-Tahrîm [66]:9)

Sejarah menjelaskan bahwa tidak seorang munafik pun yang beliau hukum mati walau pelanggaran beratnya telah berulang kali seperti halnya pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ketika Sayyidina Umar mengusulkan kepada Nabi saw. agar yang bersangkutan dihukum mati, beliau bersabda: “Nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya.” Jika demikian, arti jihad pada ayat di atas pun bukanlah penggunaan senjata/pertempuran.

Bukankah sangat populer riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda ketika kembali dari Perang Tabuk bahwa: “Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar?” Di sisi lain diriwayatkan bahwa istri Nabi saw., as-Sayyidah ‘Aisyah pernah bertanya kepada Nabi saw., “Apakah wanita wajib juga berjihad?” Nabi memberikan salah satu contoh dari jihad perempuan dengan bersabda: “Jihad mereka Haji dan Umrah.” “Apakah ada jihad tanpa peperangan?” Nabi menegaskan: “Ya. Ada jihad tanpa pertempuran.”

Hal lain yang menunjukkan bahwa jihad bukanlah bertujuan dasar membunuh atau melakukan kekerasan adalah bahwa Nabi saw. dalam aneka pertempuran selalu menawarkan kepada lawan-sebelum bertempur tiga alternatif : a) Memeluk Islam atau, b) Tetap memeluk agama/kepercayaan mereka, tapi menjadi penduduk yang baik dengan membayar jizyah (pajak sebagai imbalan pembelaan terhadap mereka serta penggunaan mereka terhadap fasilitas umum), atau c) Ditindak/diperangi jika mereka menolak kedua tawaran tersebut. Penindakan itu pun tidak otomatis berarti pembunuhan.

Dalam al-Qur'an kata jihad dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 41 kali. Umumnya bermakna upaya sungguh-sungguh menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam serta membelanya. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh al-Qur'an dan Sunnah dengan jihad adalah berjuang menggunakan segala kemampuan dan daya yang dimiliki untuk menghadapi segala macam musuh Islam dan musuh kemanusiaan dalam berbagai bidang, segala macam keburukan atau yang mengantar kepada keburukan. Setiap Muslim berkewajiban melawan nafsu setan, kebodohan, penyakit, kemiskinan dan lain-lain. Ini berarti bahwa setiap Muslim wajib berjihad sepanjang hayatnya. Ini demikian karena manusia memiliki dalam dirinya potensi negatif dan positif. Dunia adalah arena pertarungan antara kebaikan dan keburukan sehingga dengan demikian jihad harus dilakukan sepanjang hayat dan jihad harus berlanjut sampai kiamat karena keburukan selalu ada dan beraneka ragam.

Jihad yang benar dalam Islam mempunyai arti bertahan dan pembelaan. Jadi setiap bentuk perang memiki unsur pembelaan dan pertahanan walaupun terdapat perbedaan dalam objek pembelanya. Pembelaan atas tanah dan wilayah, pembelaan jiwa umat muslim, pembelaan kemuliaan dan kesucian Islam, dan pembelaan hak-hak tuhan, semuanya dalam *fiqh* Islam disebut jihad *ofensif*.

Menurut para ulama tujuan Jihad adalah difa` al-din (membela agama) bukan memerangi orang yang tidak berdosa yang hidup berdampingan dengan orang Islam. Dalam istilah *fiqh* kata bertahan dalam perang dan jihad di kategorikan sebagai salah satu bentuk memulai jihad dan menyerang. Memulai jihad dan menyerang sebagai salah satu makna bertahan untuk perluasan istilah. Tiada keraguan lagi tentang sahnya hukum memulai perang *ofensif* dalam Islam, baik ia dinamai jihad *defensif* ataupun jihad *ofensif*.

Inilai paradigma jihad dalam pendidikan Islam sebenarnya bukan terorisme.

Ada sekelompok umat Islam yang salah mengartikan makna jihad. Jihad diartikan sebagai aktivitas mengangkat senjata dan membunuh musuh dalam kondisi apa pun. Pemahaman semacam ini merupakan pemahaman yang tidak benar. Inilah yang menimbulkan tuduhan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam merupakan ajaran Islam itu sendiri.²

Semua tindak kekerasan yang mengatasnamakan jihad ini akibat adanya misunderstanding terhadap teks agama. Islam sama sekali tidak membenarkan kekerasan, anarkis dan terorisme. Islam telah menjelaskan tuntunan bagaimana berjihad yang benar, termasuk adab dalam peperangan, memperlakukan tawanan perang, aturan memperlakukan wilayah musuh, sampai aturan tentang rampasan perang. Dijelaskan pula dalam Islam bahwa dalam suatu peperangan tidak boleh membunuh anak-anak dan wanita, dan aturan-aturan lain dalam perang.

Pada masa kejayaan Islam, jihad dalam berbagai bidang itu terlaksana dengan baik serta didukung oleh apa yang dinamai ijtihad, yang secara umum dapat diartikan sebagai upaya berpikir secara sungguh-sungguh guna menemukan solusi keagamaan/hukum untuk aneka masalah yang dihadapi umat/masyarakat. Tetapi ketika kelemahan intelektual muncul dan kesimpang-siuran fatwa merajalela sehingga membingungkan umat, lahirlah ide menutup pintu ijtihad. Sehingga, ketika itu hampir tidak ada lagi ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Nah, ketika itu terjadi, kepincangan antara kekuatan fisik negara dengan akal, antara pedang dan pena. Salah satu akibatnya adalah

² Imam Mustofa. (5 Mei 2009). Terorisme, Fundamentalisme Dan Dialog Antarperadaban. Artikel di mushthava.blogspot.com.

mengerdilkan makna jihad menjadi kekuatan fisik dan pertempuran semata-mata, tidak lagi dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh menghadapi aneka musuh agama dan kemanusiaan.

Dampak dari kenyataan di atas terlihat, antara lain pada bangkitnya upaya memurnikan agama dan mempertahankan apa yang diamalkan oleh Rasul saw. dan sahabat-sahabat beliau. Mereka menolak pembaharuan, bahkan mengabaikan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh ulama-ulama-masa lampau sekalipun yang menyatakan bahwa ketetapan hukum harus mempertimbangkan ‘illat/sebab ditetapkannya sehingga jika ‘illat-nya tidak ada lagi, maka hukum pun tidak berlaku lagi. Sebagai contoh, patung-patung dilarang karena dahulu ia disembah, sehingga kini jika tidak disembah lagi, maka mestinya yang ada tidak harus dihancurkan. Inilah yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi saw., antara lain oleh mereka yang ke Mesir yang hingga kini patung-patung tersebut terpelihara dengan baik. Menurut para pemurni agama itu, “Agama telah sempurna. Semua telah dijelaskan dan dicontohkan oleh Rasul saw. sehingga semua yang tidak beliau lakukan dan atau tidak dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau adalah bid’ah yang harus dilarang.”³

Sayyid Qutb menentang keras pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa jihad bersifat *defensif*. Qutb menekankan bahwa jihad fisik itu dilakukan bila dakwah Islam dirintangi. Bila dakwah atau jihad dengan lisan tidak dirintangi, maka jihad dengan lisan itulah yang dilakukan. Jihad dengan lisan dan penjelasan akan mudah dilakukan jika saja antara manusia dan dakwah ini tidak ada

³ Munwir Haris Irfani, Msi. (01 Apr 2010). *Merekonstruksi Fundamentalisme Agama*. Harian Pelita

aral yang merintanginya, kebebasan dakwah terjamin dan merekapun terlepas dari tekanan eksternal.⁴

Qutb melanjutkan bahwa pada periode Mekah hingga periode awal hijrah ke Madinah, kaum muslimin tidak diperintahkan untuk berperang. Mereka hanya diperintahkan

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَأَلْءِ آخِرَةٌ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.”(Q.S Annisa ayat 77)

Tidak diizinkan berperang pada periode Mekah ini, menurut Qutb, ada beberapa kemungkinan sebab: telah terjaminnya kebebasan berdakwah di Mekah, fase Mekah adalah fase pendidikan dan persiapan serta untuk menghindari peperangan di setiap rumah karena antara keluarga di Mekah masih banyak

⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, Jilid1, Penerjemah As'ad Yasin Dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 318.

yang belum Islam. Kemudian Allah mengizinkan perang dalam firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S Al Baqarah ayat 190)

Sayyid Qutb mengatakan bahwa peperangan dalam Islam mengalami perkembangan yang menarik: pertama diharamkan, lalu diizinkan, lalu diperintahkan hanya untuk orang-orang yang memulai peperangan, kemudian terakhir diperintahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrik yang ada.

Sayyid Qutb juga membantah kaidah pergerakan Islam dan Jihad, sifatnya mempertahankan diri. Menurutny orang-orang yang menyandarkan pada alasan-alasan yang sifatnya pertahanan bagi perluasan pergerakan Islam adalah orang-orang yang terpedaya pada serangan orientalis. Jihad yang tidak defensif itu, merupakan landasan bagi pemuliaan manusia di muka bumi. Untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan pada Allah.

Mereka yang menyalahpahami pengertian jihad sebagaimana yang diajarkan Islam, sering kali juga melupakan syarat mutlak bagi tegaknya jihad dalam berbagai ragam dan aspeknya, yakni apa yang diistilahkan dengan mujahadah.

Mujahadah adalah upaya menekan gejolak nafsu dan aneka rayuan yang dapat mengalihkan seseorang dari tujuan yang benar. Mujahadah dibutuhkan setiap saat, termasuk ketika melaksanakan jihad, lebih-lebih dalam konteks pertempuran. Ia dibutuhkan sebelum, pada saat, dan sesudah pertempuran. Sebelum

pertempuran, sang mujahid dituntut memahami dan menghayati tujuan sambil membentengi jiwanya dari aneka ambisi duniawi, kepentingan pribadi atau kelompok. Saat pertempuran ia harus selalu mengingat tujuan pertempuran sehingga ia tidak terdorong untuk melakukannya akibat dendam pribadi serta bersedia segera menghentikannya jika tujuan telah tercapai atau jika tujuan telah menyimpang dari apa yang dibenarkan agama. Sedang setelah usainya pertempuran, ia masih dituntut untuk terus memelihara hatinya agar jangan sampai kemenangan menjadikannya angkuh atau berlaku sewenang-wenang terhadap pihak lain.⁵

Kesalahpahaman tentang makna jihad itu diperparah juga melalui sekian banyak kitab, bahkan melalui terjemahan beberapa ayat al-Qur'an. Misalnya kata *qitâl* tidak jarang mereka pahami dalam arti pembunuhan, padahal kata itu bermakna peperangan/kutukan, sikap tegas yang tidak selalu mengakibatkan pembunuhan. Kata *anfusiikum* diartikan sebagai jiwa/nyawa, padahal ia berarti seluruh totalitas manusia, yakni nyawa, atau fisik, ilmu, tenaga, pikiran, bahkan waktu karena semua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari totalitas manusia.

Para Radikalis itu memahami iman sebagai membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. disertai dengan pengamalannya sehingga menurut mereka seseorang tidaklah dinilai beriman apabila tidak melaksanakan ajaran Islam secara baik dan benar. Mereka menilai bahwa kemusyrikan bukan sekadar keyakinan tentang berbilangnya Tuhan, tetapi juga yang mengakui keesaan-Nya tanpa mengamalkan syariat adalah seorang

⁵ KH. Amin Ma'ruf. (20 Maret 2015). *Pabam Menyimpang di Indonesia Serta Kaitannya Dengan Masalah Pendekatan dan Pemikiran Umat di Rantau Ini*, (Makalah ini disampaikan dalam Konvensyen Pengukuhan Aliran Ahli Sunnah Wal Jamaah (ASWJ) Sebagai Arus Perdana di Negeri Selangor, di Selangor Malaysia, pada tanggal 20 Maret 2015).

yang boleh dibunuh. Tulisan menyangkut ide di atas ditemukan, antara lain dalam buku yang tersebar di sekian banyak sekolah di Indonesia, termasuk Jawa Timur. Mereka mengumandangkan bahwa “La hukma illâ lillâh”. Semua pemerintahan yang tidak menetapkan hukum berdasar ketentuan Allah adalah Thagût (melampaui batas ajaran Islam) dan dinilai kafir, lagi harus diperangi. Indonesia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, Pemerintahannya pun mereka nilai Thagût/Tirani dan kafir. Mereka merujuk pada firman Allah: “Siapa yang tidak menetapkan sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir) QS. al-Mâ'idah [5]: 44). Kekeliruan mereka menurut para pakar di bidang al-Qur'an dan Sunnah adalah memahami kata kafir dalam arti sempit, padahal al-Qur'an menggunakan kata itu untuk berbagai makna, seperti “tidak bersyukur” (QS. Ibrâhîm [14]: 7) atau “berpecah belah” (QS. Âli 'Imrân [3]: 106). Memang kekufuran beraneka ragam dan bertingkat-tingkat sehingga pada akhirnya kekufuran dapat disimpulkan dalam arti melakukan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai/tujuan. Puncaknya adalah mengingkari wujud/Keesaan Allah, dan inilah yang menjadikan seseorang dinilai keluar dari agama, itu pun tidak serta merta harus dibunuh.

Pemimpin Tertinggi Al-Azhar dewasa ini (sejak 2010 M), Syaikh Ahmad ath-Thayyib, dalam makalahnya yang disampaikan pada Muktamar Al-Azhar menghadapi ekstremisme dan terorisme (Desember 2014 M), menyatakan bahwa: “Kelompok Pengkafiran modern pada mulanya lahir di penjara-penjara dan tahanan-tahanan, didorong oleh siasat penyiksaan yang diperlakukan terhadap pemuda-pemuda yang bergabung dengan pergerakan-pergerakan Islam.

Mereka dituntut-ketika itu-(sebelum 1967 M) untuk mengumumkan dukungan mereka terhadap penguasa. Nah, ketika

itu sebagian besar bersegera menandatangani surat dukungan, tetapi sebagian kecil menolak dan menilai sikap mereka yang mendukung itu adalah sikap lemah dan menghindari pembelaan agama. Mereka bertahan dalam pendiriannya dan berkeras mempertahankan sikap penolakan. Lalu berberapa waktu kemudian, mereka menjauh dari teman-teman mereka yang mendukung itu dan menyatakan bahwa teman-teman mereka itu telah kafir karena mendukung penguasa kafir.

Mereka juga menilai masyarakat dengan semua anggotanya telah kafir karena mendukung penguasa kafir. Tidak ada gunanya shalat, tidak juga puasa bagi mereka yang mendukung penguasa. Cara untuk keluar dari kekufuran adalah bergabung dengan para “mujahidin”. Inilah awal dari kemunculan kelompok Pengkafiran setelah kelompok al-Khawarij (masa lalu) terbenam ditelan sejarah. Demikianlah lahir fenomena pengkafiran baru melalui pemuda-pemuda yang tidak memiliki kemampuan ilmiah dan budaya-kecuali semangat-dan reaksi yang tidak tepat serta balas dendam si lemah atas penyiksa yang sewenang-wenang. Mereka melakukan pengkafiran karena itulah cara yang tercepat untuk melukiskan keadaan mereka yang pahit itu.”⁶

B. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Jihad dan Radikalisme

Wacana radikalisme tidak lepas dari pengaruh tesis Huntington yang menyatakan bahwa *pasca* runtuhnya Komunisme dunia akan disusul dengan konflik peradaban antara Islam dan Kapitalisme Barat yang Kristen. Namun untuk memahami lebih mendalam tentang fundamentalisme dan radikalisme ini, perlu

⁶ Adian Husaini. (28 November 2015). *Radikalisme dan Terorisme*. Majalah Hidayatullah

kiranya mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang menyebabkan munculnya kekerasan dengan membawa bendera agama, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang hal tersebut. Diantara faktor-faktor itu adalah:

Pertama, faktor kultural. Munculnya ketidakadilan global dan tindakan sewenang-wenang negara yang kuat secara politik, militer, dan ekonomi terhadap umat Islam menjadi pemicu utama lahirnya tindak kekerasan. Bisa dikatakan bahwa aksi-aksi kekerasan seperti peledakan bom, bom bunuh diri, penyanderaan, dan aksi kekerasan lainnya hanyalah sebagai reaksi atas tindakan teror yang dilakukan negara-negara kuat tersebut. Dari segi kultur, politik, maupun ekonomi, Barat mendominasi dunia. Sedangkan peradaban lain dipandang sebagai marginal. Kebangkitan Islam dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan peradaban Barat, terutama sesudah runtuhnya komunisme.

Ketidakadilan dan standar ganda yang diterapkan oleh AS memupuk rasa kebencian sebagian kalangan Islam terhadap Barat, terutama Amerika. Maka wajarlah apabila sebagian besar pelaku tindakan kekerasan terhadap obyek-obyek Barat selama ini selalu beralasan bahwa tindakan mereka sebagai balasan terhadap kezaliman dan reaksi terhadap ketidakadilan global, terutama negara besar pengusung ideologi kapitalisme, yakni AS dan sekutunya terhadap kaum Muslim di seluruh dunia.

Disamping menjajah pola pikir serta mental dan spiritual umat Islam, Barat melancarkan pula penjajahan dalam bentuk sistem politik yang menjerat negara-negara Islam dengan dalih upaya menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi.

Barat juga mencengkeramkan kuku penjajahannya dalam bidang sosial budaya melalui gerakan demoralisasi dan penetrasi (penyusupan) budaya asing. Prostitusi (pelacuran), narkoba

(narkotika dan obat-obat terlarang), perjudian, pergaulan bebas laki perempuan, film-film dan gambar porno, pembudayaan mode-mode pakaian terbuka aurat atau pakain ketat membentuk lekuk-lekuk tubuh dan berbagai bentuk demoralisasi lainnya. Dengan gerakan yang demikian ini tumbuhlah bangsa-bangsa Muslim yang lemah mentalnya, minder, penakut dan pesimistis ketika berhadapan dengan hegemoni imperialis Barat.⁷

Hegemoni Barat ini menimbulkan semangat keagamaan untuk bertempur dan memerangi neoliberalisme dalam sistem ekonomi, politik. Tujuannya utama adalah menegakkan keadilan dan standar moral masyarakat yang sesuai dengan Islam.

Munculnya radikalisme dan terorisme, seperti yang dikatakan Peter Antes, tidak lagi harus dimaknai sebagai gerakan anti kemajuan dan modernitas, tetapi sebuah protes terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang menghasilkan marginalisasi di masyarakat. Radikalisme muncul dari ekspresi kejenuhan terhadap nilai ideologi impor yang telah usang dan ternyata selalu gagal menyadarkan dan mensejahterakan masyarakat Islam.

Kedua, faktor sosial dan politik. Gejala radikalisme di dunia Islam lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh pendukung gerakan Islam radikal dianggap sangat merugikan umat Islam terus-menerus yang dilakukan barat seperti dukungan Amerika terhadap rezim korup dan represif Timur Tengah, dukungan membabi buta AS, baik ekonomi maupun militer terhadap Israel dan Invasi AS dan sekutu-sekutunya terhadap Afganistan dan Irak yang dijadikan alasan pembenar pelanggaran terhadap kedaulatan negara, yang sebenarnya ada motif

⁷ Mudjahirin Thohir (6 Maret 2009). agama dan radikalisme. Artikel dari staff.undip.ac.id

kepentingan AS di Timur Tengah, yaitu akses ekonomi ke Asia Tengah yang banyak memiliki cadangan minyak. Semua tindakan tersebut menimbulkan kemarahan, kebencian dan beban emosional yang mendalam bagi dunia Muslim.

Intinya Radikalisme dan terorisme timbul sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme global. Gerakan-gerakan antiglobalisasi di kalangan kelompok garis keras dari kelompok beragama ini merupakan perlawanan laten mereka terhadap kebijakan sosial dan politik luar negeri negara-negara barat terhadap dunia Islam, sekaligus perang terhadap kapitalisme Barat⁸

Pemojokan seperti ini akan timbul antitesis yang berupaya melawan hegemoni dan ketidakadilan Amerika Serikat, Israel, dan Barat. Namun, karena kekuatan mereka yang besar dirasa tidak dapat ditandingi maka banyak cara dilakukan untuk melawannya, antara lain dengan aksi radikalisme dan terorisme yang ditunjukkan kepada AS dan sekutu-sekutunya. Semua itu disebabkan oleh kemarahan terhadap hegemoni dan arogansi AS serta sikap dan tindakannya yang tidak adil. Ketidakadilan global akan menimbulkan perlawanan dalam bentuk teror.

Adapun gejala Islam Radikal di Indonesia mempunyai ikatan historis yang kuat dengan perjuangan Umat Islam misalnya akibat kekecewaan politik pada persoalan "Piagam Jakarta" yang tidak berhasil dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Sebagai akibatnya, banyak gerakan-gerakan Islam sayap ekstrim di Indonesia melakukan demonstrasi, dan menentang pemerintah berkuasa.

Ditambah lagi sikap keras, tegas, dan represif (dicituk, diadili, dipenjarakan) yang dilakukan Orde Baru terhadap umat yang

⁸ Muhammad Mishbah. <http://www.mediamuslim.net>, diakses pada tanggal 20-10-2011, pkl. 11.05 WIB

bersikap ketika umat Islam mulai memperlihatkan tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa seperti cara-cara keras yang dilakukan pemerintah terhadap umat Islam yang menentang asas tunggal Pancasila.

Ketiga, faktor solidaritas dan sentimen agama. Dalam ajaran Islam, semua umat Islam adalah saudara dimana pun berada, baik satu negara maupun lain negara. Mereka diikat oleh satu keyakinan dan satu Iman tanpa membeda-bedakan suku, bangsa, bahasa ataupun kulit. Rasulullah menggambarkan bahwa umat Islam itu seperti satu tubuh yang apabila salah satunya sakit maka tubuh yang lainnya juga akan merasa sakit. Artinya bila seorang atau kelompok Muslim disakiti oleh sesama muslim maka harus dihentikan dan didamaikan. Bila mereka disakiti oleh non muslim maka mereka harus dibela kapan pun dan dimana pun. Realita ini bisa dilihat ketika umat Islam dizalimi oleh Israel yang Yahudi seperti yang terjadi di Palestina atau umat Islam di Irak dan Afganistan yang dizalimi Amerika dan sekutunya yang Kristen. Hal tersebut memunculkan sikap sentimen dan solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan non Islam. Sentimen keagamaan dengan memosisikan Islam versus Yahudi atau Islam versus Kristen atau versus non muslim melahirkan persepsi terjadinya perang berlabel agama.

Dalam Islam, seorang Muslim dilarang keras melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak berdosa. Namun demikian, Islam juga memerintahkan umatnya untuk teguh membela hak milik dan tanah airnya. Pembelaan terhadap tanah air dan hak milik juga diakui secara resmi oleh undang-undang internasional. Dengan kata lain, pembelaan terhadap tanah air dan hak milik bukanlah sebuah bentuk radikalisme dan terorisme.

Mengaitkan isu terorisme dengan agama akan mendeskreditkan pemeluk agama tertentu. Bahkan, ajaran agama

tersebut selalu dicurigai. Memang, aksi kekerasan bisa saja bermotifkan agama. Sentimen agama sering menjadi salah satu penyebab radikalisme dan terorisme (Whittaker, 2000). Meski demikian, bukan berarti hal ini muncul dari ajaran agama itu sendiri. Karena interpretasi yang kurang tepat terhadap teks agama oleh kelompok tertentu dan kemudian dijadikan alat untuk menjustifikasi tindakan mereka.

Ada beberapa catatan besar tentang konflik berdarah dan atau saling menghancurkan terutama antara Kristen dan Islam. Yang paling kolosal adalah sejarah panjang Perang Salib. Kemudian juga Pemusnahan Kekhalifahan Islam Andalusia di Spanyol, kemudian Perang Saudara Kristen Serbia-Muslim Bosnia, dan yang paling dekat adalah konflik berdarah Kristen-Islam di Poso dan Ambon.

Ditambah lagi ucapan Bush yang menyudutkan Islam sebagai dalang di belakang peristiwa 11 september. Sebelumnya Franklin Graham secara terbuka men-cap Islam sebagai 'evil religion'. Sikap fundamentalisme senada terlihat dalam judul buku yang mengungkapkan sentimen agama: 'Islamic Invasion, Confronting The World's Fastest Growing Religion' (Robert Morey). Ucapan Bush telah menimbulkan sentiman agama yang menimbulkan reaksi sedunia. Bush bahkan pernah mengaku sebagai 'born again Christian' dan beberapa tokoh fundamentalisme AS secara terbuka mendukungnya, menyebabkan makin meningkatnya sentimen anti Kristen di kalangan dunia Islam.

Keempat, dangkalnya pemahaman terhadap agama. Tindakan radikalisme yang berlatar belakang agama banyak dilakukan oleh orang atau kelompok yang memiliki pemahaman agama yang dangkal. Beberapa oknum yang melakukan kegiatan radikalisme dan terorisme diketahui sebagai orang yang memiliki latar belakang

pendidikan sekular, seperti Osama bin Laden, Aiman Al-Zawahry, Azhari, Noordin M. Top.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya sikap radikalisme dan ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan agama dan salah dalam memahami teks-teks agama serta kekacauan akidah, kedangkalan berpikir dan emosional. Indikator dari ekstremisme beragama, menurut Yusuf al-Qardhawi (1981) antara lain fanatisisme dan intoleransi sebagai akibat dari prasangka (prejudice), kekakuan (rigidity), dan kepicikan pandangan (lack of insight) sehingga mudah sekali menghakimi orang yang berbeda pandangannya dengan sebutan penganut bid'ah, kafir, fasik, murtad dan sebagainya.

Orang yang memiliki kedangkalan agama memiliki pemahaman yang kacau terhadap kitabullah dan sunnah Rasul dengan hanya mengambil makna-makna lahiriah tanpa mamahami makna yang tersurat dan tersirat lalu dianggapnya sebagai pemahaman versi sendiri yang paling benar dan sakral sehingga bila ada orang lain yang berbeda dengan pemahamannya dianggap salah bahkan seringkali dianggap kafir. Mereka memegang teguh ajaran-ajaran mereka dengan sangat membabi buta.

Pemahaman yang salah dan dangkal pada agama pada gilirannya akan menggiring untuk bersikap fatalis dan mengisolasi diri, dimana sebagian dari mereka akan apatis terhadap agamanya yang akan menghilangkan daya dobrak untuk menjadi penggerak sebuah kemajuan dan peradaban Islam, sedangkan yang lain akan mengurung diri dibawah pengaruh pikiran-pikiran dan ajaran-ajaran sesat, lalu berusaha memisahkan diri dari masyarakat guna membentuk kelompok-kelompok eksklusif yang seringkali memperbolehkan cara biadab dan kekerasan terhadap luar kelompoknya. Mereka melakukan semua itu sebagai bentuk pembenaran terhadap prinsip mereka, baik secara konsepsional

maupun akidah, sementara ia lupa bahwa dia sendirilah yang keliru memahami masalah itu serta menempatkannya pada proporsi yang tidak tepat.

Kelima, pengaruh penyebaran wacana dan gerakan Islam di Timur Tengah yang lebih dikenal sebagai organisasi transnasional juga menyuburkan gerakan-gerakan radikalisme. Organisasi ini menyebar dan berdiaspora ke seluruh dunia secara besar-besaran. Awalnya organisasi transnasional Islam ini lebih banyak berkiprah dalam persoalan dakwah, seperti Hasan al Bana, Sayyid Qutub, Muhammad Qutub (Ihwanul Muslimin), Abu A'la al Maududi (Jamati Islami), Taqiyudin an Nabhani (Hizbut Tahrir), Luthfi Sayyid (Takfir wal Hijrah), Hasan al Turabi (National Islamic Front/NIF), Syaikh Abbasi Madani dan Ali Benhadj (FIS), Syeh Yasin (Hammas), Refah (Turki), Taliban (Afghanistan), al Mujahidin (Irak), Jam'iyah Ruhaniyah Mobarez (Iran), Hizbullah (Libanon), Wahabi (Arab Saudi), Hizban Nahdlah (Tunisia), al Ikhwan (Suriah), al Haq (Yaman), Arab Revolutionary Brigades (Kuwait) dan Munadzdzamat al Amal al Islami (Bahrain), Ahmadiyah di India, Darul Arqam di Malaysia, Hizbu al-Da'watil Islamiyyah di Iraq, Jam'iyat al-Da'wah al-Islamiyya di Libya, al-Majlisul Ala Shu'unil Islamiyyah di Mesir, dan Rabitatul 'Alamil Islami di Saudi Arabia.

Kasus Ikhwanul Muslimin di Mesir adalah contoh sebuah organisasi gerakan Islam radikal yang selain melakukan aktivitas pendidikan dan pelayanan sosial, juga berusaha mengkritik proses politik Gamal Abdul Nasser yang keras terhadap umat Islam. Pascakegagalan sosialisme dan nasionalisme Arab pada tahun 1970-an, gerakan ini banyak mendapat simpati dan peniruan di berbagai negara.

Semua gerakan Islam radikal itu mempunyai keinginan sama untuk menerapkan pedoman negara Islam universal lewat

penegakan negara Islam (*dawlah Islam*), aturan dan hukum Tuhan, serta konstitusi Islam. Bila dilacak lebih jauh, ideologi keagamaan Usamah bin Ladin yang represif terhadap nonmuslim ini, juga mempunyai pertalian hubungan yang erat dengan gerakan ini sebab ia mengajak berjihad melawan Barat. Buku-buku dan model pendidikan yang dilakukan Usamah dan Taliban pun, banyak terinspirasi oleh Ikhwanul Muslimin.

Tidak heran jika dalam melakukan misinya, keduanya melakukan kombinasi training teologi dan militer sekaligus kepada anak-anak muda Islam yang haus dan rindu akan zaman kejayaan Islam (*the golden age of Islam*). Hal ini juga terlihat pada pola kerja organisasi Islam radikal di negeri-negeri lain. Mereka menginginkan orientasi teologi teror ini menjadi ideologi fundamental kelompoknya. Meski strategi dan taktiknya berbeda, semua berujung pada tujuan bersama, yaitu mendirikan negara Islam.

Organisasi-organisasi tersebut memiliki jaringan yang sangat kuat, bahkan di negara maju, mereka mempunyai perwakilan. Tidak hanya itu, dukungan ekonomi juga ikut menopang organisasi dalam pentas internasional.

Pada mulanya kelompok gerakan-gerakan keagamaan ini mengusung tema pro rakyat untuk mencari simpati dan dukungan dan memosisikan diri sebagai oposisi terhadap pemerintah yang sewenang-wenang tetapi pada kelanjutannya gerakan-gerakan ini berubah menjadi eksklusif dan tertutup semacam gerakan sempalan yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka berusaha memperluas pengaruhnya baik sebagai gerakan keagamaan nonpolitik maupun yang diformalkan ke dalam partai politik keislaman. Jadilah kelompok yang mempunyai bendera yang beda-beda di antaranya FPI, Laskar Jihad Ahlussunnah Waljama'ah, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Hammas, dsb.

Di samping itu, kelompok-kelompok radikal ini mendapat inspirasi dari gerakan Islam Timur Tengah (*Al-Ikhwan Al-Muslimun* Mesir dan Jamaat-i-Islami Pakistan) dan gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979 yang merupakan tonggak kemenangan ideologi dan doktrin kebangkitan Islam kontemporer melawan kekuasaan politik sekuler dukungan Amerika. Keberhasilan Revolusi Iran dan gerakan Islam Timur Tengah ini dalam memobilisasi massa untuk menentang pemerintah setempat memberikan semacam *conceptual framework* bagi aktivis Islam di Indonesia.

Keenam, pemahaman yang salah terhadap jihad. Sikap radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme di Indonesia adalah sebuah pemahaman salah tentang jihad. Banyak pemahaman yang keliru tentang jihad sehingga melahirkan stigma dan citra yang menakutkan tentang Islam.

Pelaku radikalisme dan terorisme sering melegitimasi tindakannya pada ayat-ayat al-Qur'an secara sembarangan. Mereka memahami teks Al-Qur'an dan Sunah tanpa interaksi secara intens dengan realitas sehingga akan membentuk cara pandang yang sempit hingga berujung pada radikalisme. Pemahaman melakukan terorisme sebagai jihad yang terjadi di Indonesia adalah keliru. Mereka (teroris) mengira apa yang dilakukan dengan memakan korban orang yang tidak bersalah termasuk WNI sendiri akan masuk surga. Termasuk bunuh diri, padahal bunuh diri merupakan dosa yang tak terampuni.

Ketujuh, faktor kemiskinan. Radikalisme yang berbasis kelompok agama terkait erat dengan kemiskinan. Hal ini didukung fakta bahwa radikalisme banyak terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin. Radikalisme ini diekspresikan dalam bentuk pemberontakan sebagian masyarakat yang kecewa terhadap pemerintahannya yang dinilai telah gagal menciptakan kesejahteraan rakyatnya, perang saudara antar-etnis,

golongan, ideologi demi sebuah kekuasaan dan untuk menguasai kekuasaan, dan yang lainnya.

Semua sikap radikalisme ini mempunyai tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang membelitnya. Di negara-negara maju sangat jarang terjadi radikalisme dengan latar masalah ekonomi (kemiskinan). Seperti yang terjadi di Palestina dan Israel, konflik ini di antara penyebabnya adalah ketimpangan yang parah antara ekonomi masyarakat Palestina dan Israel. Radikalisme dan kekerasan yang sama juga terjadi di negara-negara Barat, seperti keributan di Prancis antara penduduk pribumi dan pendatang. Perbedaannya dengan negeri-negeri Muslim, pemerintah negara-negara Barat bisa memberikan jaminan-jaminan sosial sehingga ketimpangan ekonomi bisa berkurang.

Salah satu cara untuk menghentikan radikalisme di masyarakat perlu ada usaha dari seluruh elemen bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat, harus bisa menciptakan iklim perekonomian yang stabil. Dengan semua usaha itu, masyarakat Indonesia bisa terhindar dari problem kemiskinan yang berkepanjangan. Radikalisme pun akan bisa diminimalisasi.

Radikalisme selalu picu oleh kelompok yang kondisi ekonominya lebih baik. Kelompok miskin merasa dipinggirkan dalam proses perubahan yang sedang berlangsung sehingga muncul kekecewaan dan kebencian kepada pemerintah yang berkuasa atau kepada kelompok yang ekonominya lebih baik yang dianggap menghalang-halangi peluang mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak seperti radikalisme Gerakan Aceh Merdeka yang dipicu oleh masalah kesenjangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam sehingga menjadikan Aceh provinsi miskin padahal sangat kaya dengan sumber daya alamnya.

Kedelapan, kebijakan pemerintah yang merugikan umat Islam. Kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepentingan umat Islam juga menjadi salah satu timbulnya sikap radikalisme dan terorisme. Faktor tersebut memiliki kaitan dengan historis umat Islam di Indonesia yang selalu berperan aktif dan menjadi ujung tombak perjuangan dalam setiap revolusi dari jaman penjajahan sampai sekarang tetapi terbelakang dalam menikmati hasil perjuangannya. Karena itu, muncul aksi-aksi menuntut hak atas nama agama, dalam berbagai bentuk aksi kekerasan. Setelah Perang Dunia II, banyak negara Islam memperoleh kemerdekaan, tema-tema ke-Islam-an sering digunakan para pemimpin politik untuk memobilisasikan rakyat melawan imperialisme, tetapi pada pasca kemerdekaan, para pemimpin politik ini yang umumnya dibesarkan dalam tradisi pendidikan Barat secara pelan tapi pasti, menyingkirkan Islam dan memasukkan institusi-institusi Barat.⁹

Sejak rezim Soekarno dan Soeharto banyak kebijakan politik yang merugikan bagi umat Islam. Tidak diakomodirnya Islam sebagai dasar negara (ditolaknyanya piagam Jakarta), telah melahirkan gerakan radikalisme yang berlebihan. Terlebih lagi sejak rezim Orde Baru banyak melakukan *political pressure* (tekanan politik) terhadap posisi umat Islam yang sangat merugikan secara ekonomi, politik, social dan budaya. Dalam bidang politik, umat Islam dipandang sebagai ancaman serius yang akan mengganggu stabilitas. Karena itu, pemerintah menyumbat saluran-saluran politik umat Islam, dengan melakukan depolitisasi dan pemberlakuan asas tunggal secara sepihak yang cenderung dipaksakan dengan konsekuensi harus mendekam di bui

.Karena sikap represif dari pemerintah maka ada sebagian kelompok umat Islam yang berusaha menggantikan asas Pancasila

⁹ Imam Mustofa. (27 Mei 2010). Isu Terorisme dan Ponpes. Koran Radar Lampung

dan mendirikan negara Islam walaupun dengan jalan radikal, teror, dan pengeboman.

Di negara Islam lainnya pun sikap represif pemerintah menyebabkan sikap radikal. Ambil contoh seperti Osamah bin Laden yang pada awalnya dekat dengan pimpinan negaranya, Arab Saudi yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mengusir Uni Soviet dari bumi Afganistan dan ketika Uni Soviet sudah terusir, ternyata pemimpin Arab Saudi malah dekat dengan Amerika yang juga tidak disukai Osamah. Ia memberi masukan pada negaranya agar jangan dekat-dekat dengan Amerika tetapi pemerintah Arab malah memusuhinya maka jadilah Osamah dengan kekuatannya sendiri yaitu jaringan Al-Qaeda berusaha mengusir dan menghancurkan Amerika dan sekutunya yang selama ini selalu bersikap zalim kepada umat Islam di seluruh dunia walaupun dengan cara radikal dan teror.¹⁰

Sikap represif pun di praktikkan di Mesir yang berusaha memberangus gerakan Ikwanul Muslimin bahkan membunuh pemimpinnya, Hasan al-Banna yang menyebabkan kemarahan anggotanya sehingga menganggap pemerintah Mesir telah berbuat kejam kepada sebagian kelompok umat Islam sehingga kelompok gerakan Ikwanul Muslimin sering menggunakan cara-cara radikal untuk melawan pemerintah Mesir. Perasaan dizalimi, terpinggirkan, frustrasi terhadap pemerintah menyebabkan salah seorang pengikut gerakan Ikhwanul Muslimin, Sayed Quthb, sebelum dipenjarakan pemerintah, karya tulisannya lebih toleran dan humanis. Namun ketika ia dipenjara maka ia mulai menyerang pemerintah, bahkan dengan frontal di setiap karya yang ditulisnya.

¹⁰ Fadjar, Abdullah dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus*, Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2010.

Kesembilan, faktor anti Barat. Setelah Uni Soviet hancur dan paham Komunisme pun dapat dipadamkan maka paham Kapitalisme yang dipimpin Amerika Serikat sekarang mempunyai rival baru yang ditakuti yaitu paham ideologi Islam, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Citra Islam yang dianggap oleh Barat adalah sebuah ideologi yang sangat berbahaya yang perlu dibendung penyebarannya. Masyarakat Barat yang cenderung kepada kebebasan yang telah melahirkan paham liberal, yang menganggu hak-hak azasi manusia dan sistem demokrasi telah merampas hak kebebasan Negara Islam, menginjak-injak hak asasi manusia, dengan menanamkan paham imperialisme-kolonialisme, sehingga melahirkan kesengsaraan bangsa-bangsa terutama terhadap Umat Islam.¹¹

Pasca-peristiwa 11 September-langsung atau tidak langsung mencerminkan adanya konflik geopolitik yang terus membara yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai bukti adanya perang dingin antar dua peradaban, Barat versus Islam. Barat dalam hal ini Amerika dan sekutunya terus-menerus mewaspadai gerakan politik Islam di belahan bumi sebagai kekuatan yang harus dicurigai dan dihancurkan. Mengikuti tesis Michael Foucault (1926-1984)- setiap pengetahuan, termasuk ideologi Barat, selalu menyimpan kekuasaannya sendiri termasuk tidak ada ilmu yang steril dari kekuasaan. Kekuatan Barat diidentikkan Kristenisasi, deislamisasi, sekularisasi, demoralisasi dan marjinalisasi (peminggiran peran) Umat Islam.

Umat Islam yang tersekulerkan terpaksa harus hidup dalam tatanan ekonomi yang kapitalistik, politik oportunistik, pendidikan

¹¹<http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm>. Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriquana.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

yang materialistik, budaya yang hedonistik dan westernistik yang berintikan amoralisme serta sikap beragama yang sinkretistik. Semua itu menggenapkan ketundukan umat Islam secara ideologis kepada Barat.

Di beberapa negara muslim disadari atau tidak baik secara politik maupun ekonomi maupun budaya, telah dihinggapai semacam westernisasi yang berbau Barat yang mengancam identitas Islam. Asumsi ini didukung oleh fakta dan informasi yang ada mulai dari Crussade, tragedi Jenin, kedzaliman di penjara Guantanamo dan Abu Gharib, standar ganda kebijaksanaan yang diterapkan USA, pembantaian muslim bosnia, hingga kekejaman tentara AS dan inggris selama pendudukan di Irak dan Afganistan. Karena bertumpuk-tumpuknya kesan miring terhadap Barat maka sebagian umat Islam menggeneralisasikan bahwa Amerika, Israel, dan Barat atau non Islam semuanya jahat dan musuh Islam yang harus dimusnahkan. Padahal kalau diamati lebih mendalam masih banyak orang Amerika atau Barat yang baik dan bersimpatik pada orang Islam. Sebagai pelampiasannya maka mereka akan menggunakan kekerasan dan cara revolusioner. Mereka menghalalkan segala cara demi tujuan mereka seperti teror, pembunuhan, dan pengeboman.

C. Solusi Alternatif Pencegahan Paham Radikalisme

Pola penanganan radikalisme dan terorisme dimulai dengan menghilangkan potensinya dengan pembinaan terhadap beberapa kelompok atau organisasi masyarakat yang diidentifikasi memiliki potensi menjadi radikal. Radikalisme tidak dapat dilawan dengan kekerasan.¹² Radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok Muslim

¹² A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nabdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), h. 97.

memiliki ideologi politik dan ideologi keagamaan juga ditopang oleh emosi dan solidaritas keagamaan yang sangat kuat. Karenanya maka diperlukan upaya persuasif dan rasa persaudaraan dari para penguasa negeri-negeri Muslim agar gerakan yang lebih radikal lagi bisa dicegah. Solusi alternatif dan langkah-langkah yang perlu ditempuh pemerintah untuk memberantas radikalisme dan terorisme itu di antaranya:

Pertama, pemerintah perlu mengadakan dialog yang penuh keakraban dan persahabatan dengan para anggota dan kelompok-kelompok teroris. Dialog dalam satu forum untuk duduk bersama dan mendengar aspirasi, keinginan, dan alasan-alasan mereka melakukan tindakan-tindakan radikalisme dan terorisme sehingga dapat dicari solusi dan jalan keluar dalam mengatasi tindakan-tindakan tersebut. Dalam dialog ini, pihak pemerintah tidak harus memosisikan mereka sebagai musuh yang harus dibasmi dan dihabisi. Diharapkan dengan diadakannya dialog dapat terjalin kedekatan dan keakraban sehingga dari semua pihak dapat bicara dari hati ke hati dalam mencari solusi terbaik penanganan tindakan radikalisme dan terorisme. Hasil dari dialog tersebut, kedua belah pihak dapat menindaklanjuti keinginan dan harapan yang harus dilakukan bersama tanpa ada rasa saling curiga dan prasangka buruk sehingga ada sikap saling memahami dan pengertian dimana pihak pemerintah dapat memberikan solusi dan masukan untuk menghentikan aksi mereka dan pemerintah juga bisa mengabulkan atau paling tidak mempertimbangkan keinginan dan harapan mereka dalam nuansa persahabatan.¹³

Kedua, Pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga negara perlu mensosialisasikan dan memberikan penjelasan yang benar terhadap masyarakat luas di berbagai kesempatan tentang

¹³www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam

bahaya radikalisme dan terorisme. Sosialisasi ini dapat berupa forum dialog, diskusi, seminar, atau workshop tentang bahaya radikalisme dan terorisme seperti yang dilakukan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) yang bekerjasama dengan *Interfaith Cooperation Forum (ICF)*, Pusat Studi Pesantren, *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, *Urbanista Organization*, YMCA Metro Jakarta, dan *Initiatives of Change (IoC)* menyelenggarakan Workshop Pemuda (*Youth Workshop*) Desember, 2009 di Kota Bogor. Tema acara adalah *Youth's Strong Participation in Encountering Radicalism, Extremism, and Terrorism*. Pesertanya dari kalangan pelajar SMA, santri pondok pesantren, dan aktivis NGOs di beberapa daerah. Workshop ini sengaja membidik segmen pelajar, santri, dan aktivis NGOs karena memandang mereka sebagai generasi muda yang paling efektif melakukan gerakan-gerakan kepemudaan di sekolah dan institusi masing-masing. Tujuan workshop adalah untuk melakukan counter terhadap radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme yang marak belakangan ini.

Sosialisasi juga dapat dilakukan dengan menyebarkan daftar para pelaku terorisme dan brosur-brosur tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Media lain yang dapat digunakan adalah koran, majalah, buletin, radio maupun tayangan televisi sehingga masyarakat benar-benar tahu bahwa tindakan para teroris selama ini adalah salah dan bertentangan dengan agama dan hukum negara.

Ketiga, memberikan pemahaman agama yang benar terutama tentang makna jihad. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang benar di berbagai forum tentang makna jihad yang benar sehingga tidak disalahtafsirkan dalam tindakan radikalisme dan terorisme karena hal ini sering kali terjadi berawal dari salah tafsir terhadap pengertian jihad yang sebenarnya terutama banyak dilakukan oleh kalangan muda yang lemah dan dangkal pemahamannya.

Dari sinilah, tokoh agama dan masyarakat bisa menjelaskan prinsip-prinsip jihad yang benar. Mereka harus memberikan pengertian bahwa jihad bukan berarti harus melakukan pengeboman dan pembunuhan secara membabi buta walaupun kepada non muslim tetapi jihad yang sebenarnya adalah bertahan dan menghalau serangan musuh yang menyerang terlebih dahulu.

Disamping itu, masyarakat terutama orang tua harus mengawasi pendidikan dan pergaulan anak-anaknya dari pengaruh-pengaruh ajaran dan aliran-aliran agama yang sesat dan menyimpang. Orang tua hendaknya selalu mengontrol secara ketat terhadap pergaulannya dan memberikan pemahaman yang baik dan benar sejak masih kecil sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan aliran-aliran agama tersebut dan sudah mempunyai benteng dan filter yang kuat dari berbagai pengaruh yang negatif.

Keempat, Pemerintah juga harus dapat menutup ruang gerak para teroris dan membendung akses mereka dari dalam maupun luar Indonesia. Pihak aparat dibantu masyarakat harus bergerak cepat dalam menutup pergerakan mereka misalnya memantau dan membubarkan tempat-tempat yang disinyalir dijadikan markas kegiatan terorisme. Masyarakat juga harus tanggap dan proaktif bila melihat gelagat yang mencurigakan tentang aktivitas yang menjurus tindakan terorisme. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam mempersempit ruang gerak mereka seperti menutup situs-situs di internet yang mempropaganda gerakan mereka. Pemerintah juga dapat memperketat pengawasan dan penjagaan di tempat-tempat pintu masuk yang dapat dijadikan akses para terorisme seperti di bandara, hotel, stasiun maupun fasilitas-fasilitas yang mudah dilalui. Cara lain yang dilakukan pemerintah adalah dengan memblokir aliran-aliran dana dari bank-bank yang dicurigai untuk membiayai kegiatan terorisme dan melacak asal dana tersebut.

Kelima, menjalin kerja sama dan kordinasi. Untuk memberantas radikalisme dan terorisme perlu ada kerja sama yang erat antara polisi, TNI, dan segenap masyarakat. Penanganan terorisme menjadi tanggung jawab sepenuhnya Polri, sementara TNI AD hanya membantu (memback up). Kerjasama yang dilakukan pihak TNI AD dan Polri berupa saling tukar-menukar informasi serta melakukan deteksi dan cegah dini terhadap kegiatan-kegiatan terorisme.

Tentunya Polri, TNI dan masyarakat harus aktif dan melibatkan diri dalam penanganan ini. Masyarakat harus memberikan informasi yang akurat dan mau bekerja sama dengan aparat yang berwenang bila melihat kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tindakan terorisme. Masyarakat sebagai pelapor dan polisi menindaklanjuti laporan tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dengan memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing secara jelas dan transparan. Seperti penggerebekan anggota terorisme di beberapa daerah selama ini berawal dari informasi dan laporan masyarakat yang ditindaklanjuti oleh polisi dengan densus 88-nya sehingga berhasil menggagalkan serangan mereka. Ini berarti sudah ada kerja sama antara masyarakat dan aparat. Bila perlu, pemerintah memberi penghargaan dan imbalan yang menarik kepada masyarakat yang dapat memberikan informasi pelaku dan kegiatan terorisme di suatu tempat sehingga masyarakat lebih bersemangat untuk bekerja sama dengan aparat yang menanganinya.¹⁴

¹⁴ Azra, Azyumardi, “Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agamadan guru untuk kerukunan umat beragama”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Quraish Shihab, kata Jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata "*jahd*" yang berarti "letih/sukar". Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "juhd" yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan "*jahidab bir-rajul*" yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian". Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.

Perbedaan antara tiga kata tersebut terletak pada wilayah atau tujuannya. Jihad berada pada wilayah keseriusan atau usaha yang sungguh-sungguh secara fisik atau non fisik, ijtihad berupaya membangun sisi intelektualitas dalam memecahkan persoalan umat, sedangkan mujahada upaya bersungguh-sungguh membangun spiritualitas individu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT guna mencapai tingkat "insan kamil". Dari ke tiga kata tersebut, ternyata kata jihad mendapat perhatian lebih dibandingkan

dua kata lainnya. Hanya saja, pengetahuan yang terbatas akan referensi Islam mengakibatkan tema jihad dipahami sebagai sebuah gerakan fisik yang berkonotasi kekerasan, kekejaman, kebrutalan, dan bahkan pertumpahan darah.

2. Faktor-faktor penyebab Munculnya Jihad dan Radikalisme adalah:
 - a. Faktor kultural. Munculnya ketidakadilan global dan tindakan sewenang-wenang negara yang kuat secara politik, militer, dan ekonomi terhadap umat Islam menjadi pemicu utama lahirnya tindak kekerasan.
 - b. Faktor sosial dan politik. Gejala radikalisme di dunia Islam lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh pendukung gerakan Islam radikal dianggap sangat merugikan umat Islam./
 - c. Faktor solidaritas dan sentimen agama. Dalam ajaran Islam, semua umat Islam adalah saudara dimana pun berada, baik satu negara maupun lain negara. Mereka diikat oleh satu keyakinan dan satu Iman tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa ataupun kulit.
 - d. Dangkalnya pemahaman terhadap agama. Tindakan radikalisme yang berlatar belakang agama banyak dilakukan oleh orang atau kelompok yang memiliki pemahaman agama yang dangkal.
 - e. Pengaruh penyebaran wacana dan gerakan Islam di Timur Tengah yang lebih dikenal sebagai organisasi transnasional juga menyuburkan gerakan-gerakan radikalisme.
 - f. Pemahaman yang salah terhadap jihad. Sikap radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme di Indonesia adalah sebuah pemahaman salah tentang jihad. Banyak

pemahaman yang keliru tentang jihad sehingga melahirkan stigma dan citra yang menakutkan tentang Islam.

- g. Faktor kemiskinan. Radikalisme yang berbasis kelompok agama terkait erat dengan kemiskinan. Hal ini didukung fakta bahwa radikalisme banyak terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin.
 - h. Kebijakan pemerintah yang merugikan umat Islam.
 - i. Faktor anti Barat. Setelah Uni Soviet hancur dan paham Komunisme pun dapat dipadamkan maka paham Kapitalisme yang dipimpin Amerika Serikat sekarang mempunyai rival baru yang ditakuti yaitu paham ideologi Islam, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Solusi alternatif dan langkah-langkah yang perlu ditempuh pemerintah untuk memberantas radikalisme dan terorisme itu di antaranya:
- a. Pemerintah perlu mengadakan dialog yang penuh keakraban dan persahabatan dengan para anggota dan kelompok-kelompok teroris.
 - b. Pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga negara perlu mensosialisasikan dan memberikan penjelasan yang benar terhadap masyarakat luas di berbagai kesempatan tentang bahaya radikalisme dan terorisme.
 - c. Memberikan pemahaman agama yang benar terutama tentang makna jihad. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang benar di berbagai forum tentang makna jihad yang benar sehingga tidak disalahtafsirkan dalam tindakan radikalisme.

- d. Pemerintah juga harus dapat menutup ruang gerak para teroris dan membendung akses mereka dari dalam maupun luar Indonesia.
- e. Menjalinkan kerja sama dan kordinasi. Untuk memberantas radikalisme dan terorisme perlu ada kerja sama yang erat antara polisi, TNI, dan segenap masyarakat.

B. Saran

1. Jihad adalah upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia karena manusia mempunyai hak-hak yang harus dihormati, salah satunya dan merupakan hak asasi yang tertinggi adalah hak untuk hidup, kemudian jihad atau memperjuangkan nilai-nilai kehidupan manusia.
2. Nilai-nilai yang sangat diperlukan untuk diperjuangkan pada situasi bangsa Indonesia seperti sekarang adalah nilai-nilai kejujuran, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.
3. Untuk mendukung implementasi nilai-nilai tersebut diperlukan perjuangan (jihad) untuk melembagakan nilai tersebut, dengan mengembangkan kelompok-kelompok strategis, yaitu dengan menciptakan networking, yang bermuara pada terciptanya “ta’awun” (saling tolong-menolong), serta bermuara kepada ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan Islam).

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Thaba. (1995). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmed, Akbar S. (1993). *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terjemah M. Sirozi. Mizan: Bandung.
- Amin Abdullah. (1996). *Studi Agama, Normatifitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra. (1996). *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Abegebriel, A. Maftuh dan Ibida Syitaba, Fundamentalisme Islam; Akar Teologis dan Politis, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004
- Arif, Muhammad, Wacana Naskh dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb), dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron samsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tirai Wacana, 2002
- Armstrong, Karen, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan, Jakarta: Serambi, 2003.
- Azra, Azumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernis Hingga PostModernis*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Budhy Munawar-Rahman. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.

- Binder, Leonard, *Islam Liberal: Keritik Terhadap Idiologi-Idiologi Pembangunan*, alih bahasa: Iram Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, alih bahasa: Abdullah Ali dan Mariana Arisetyawati, Jakarta: Serambi, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: C.V. Gema Risala Press, 1993
- Gibb, H.A.R. (1990). *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. Terjemah oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press.
- Imarah, Muhammad. (1999). *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- M. Zaki Mubarak (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES.
- Mukhlisin, *Bahaya Radikalisme*, <http://icrp-online.org/112011/post-804.html>, diakses 9 Maret 2012.
- Musa Asy'arie. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nur Syam. (2005). *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi komunitas Islam*. Surabaya: Eureka.
- Nurcholish Madjid. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Qutb, Muhammad, *Evolusi Moral*, terj. Yudian Aswin, Surabaya: al-Ikhlash, 1995
- Qutb, Sayyid, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, Kairo: Darul Kitab

- al-,Arabi, 1967
- _____, *Karakteristik Konsepsi Islam*, terj. Muzzakir, Bandung: Pustaka, 1990.
- _____, *Ma'alim fi at- Thariq*, ttp.: tp., tt
- _____, *Tafsir fi Zbilalil Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, 30 jilid.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, cet. Ke 5, Bandung: Pustaka, 2003
- Sagiv, David, *Islam Otentitas Liberalisme*, alih bahasa: Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Lkis, 1997
- Sjadzili, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI- Press, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993 dan 2000.
- _____, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Zahroh, M. Abu, *Abu Hanifah: Hayatuhu wa 'Asrubu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*, Kairoh: Dar al-Fikr al-Arabi 1948.
- Syaikh Ayyid asy Syamari, Membongkar pikiran Hasan Al Banna - Quthbiyyah (III), akses 20 Maret 2007.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diunduh tanggal 20 Februari 2007
- _____, (1995). *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press.

- _____, (2001). “Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama” dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Terjemah oleh Zakiyuddin Baidlawi. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Riddel, Peter G. (2002). “The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia”, *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 13, No.1
- Shaban. (1994). *Islamic History*.(Cambridge: Cambridge University Press.
- Watt, William Montgomery. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*.London: T.J. Press (Padstow) Ltd.
- Zuly Qodir. (2011). *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Riwayat Hidup

Dr. H. Bustami Saladin, MA, lahir di Mataram 10 Desember 1974 adalah dosen tetap di UIN Mataram. Pendidikan Tinggi S1 ditempuh di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, selesai tahun 1997, S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jurusan Ulumul Qur'an selesai tahun 2003, dan menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Tafsir tahun 2018

Beberapa karya ilmiah yang berhasil diterbitkan di jurnal penelitian yaitu: Aktualisasi Makna Syariah dan Fiqh Dalam Konsep Hukum Islam (ISSN 1907-591 X) Vol IV No 2 Desember 2009) yang diterbitkan di jurnal Al-Hikam STAIN Pamekasan, Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsir al-Kasysyaf (ISSN 1907-591 X) Vol V No 1 Juni 2010) yang diterbitkan oleh jurnal Al-Hikam STAIN Pamekasan, Penafsiran QS Al-Maidah ayat 44 (Studi Perbandingan antara Tafsir Khawarij dan Ahlus Sunnah) yang diterbitkan oleh STIT Darul Kamal Kembang Kerang Lombok Timur, Wetu Telu Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok (ISSN 1693 – 122X) VOL. IXI NO. 1 April 2011 yang diterbitkan oleh Jurnal Karsa, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aneka Sumber ISSN : 1907-624 X) Vol II November Tahun 2009) yang diterbitkan oleh jurnal Okara

Adapun pendidikan non formal yang pernah ditempuh adalah pernah menyelesaikan pendidikan di Ma'had Darul Qur'an wal Hadist Pancor Lombok Timur tahun 1997, mengikuti pelatihan halaqoh mufassir yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI Jakarta, pernah juga mengikuti Pendidikan Kader Mufassir di Pusat Studi Qur'an Jakarta angkatan ke IX tahun 2013, Melakukan Penelitian Disertasi di Jami'ah Emir Abdul Qodir Al Jazair pada Program Prosale Kemenag Tahun 2015.